

**PENGARUH PROFESIONALITAS DAN KEDISIPLINAN
TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI
MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



OLEH

TUMIN
NPM. 1605751

**PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439H/2018 M**

**PENGARUH PROFESIONALITAS DAN KEDISIPLINAN
TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI
MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh
Tumin
NPM. 1605751

Pembimbing I : Dr. Hi. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Mahrus As`ad, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

Tumin. 2018. **Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah.** Tesis. Pascasarjana IAIN Metro.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalitas dan kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah : 1) menganalisis pengaruh signifikan profesionalitas terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah; 2) menganalisis pengaruh signifikan kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah; 3) menganalisis pengaruh signifikan profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus regresi linear multiple.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan: (1) hasil uji hipotesis diketahui bahwa persamaan regresi antara profesionalitas dan kinerja guru sebesar $Y = 20,193 + 0,697X$; 2) hasil uji hipotesis persamaan regresi antara kedisiplinan dan kinerja guru sebesar $Y = 30,757 + 0,568X$; 3) hasil uji hipotesis perhitungan regresi linear multiple antara profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama sebesar $y = 8,063 + 0,525X_1 + 0,362X_2$.

Berdasarkan penemuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalitas, kedisiplinan, profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa setiap aspek mengalami peningkatan kinerja guru sebesar 69,7 (profesionalitas), 56,8 (kedisiplinan), dan 0,525 dan 0,362 (profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama). Dapat disimpulkan bahwa aspek profesionalitas dan kedisiplinan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kinerja guru.

Kata Kunci : Profesionalitas, Kedisiplinan, dan Kinerja Guru.

ABSTRACT

Tumin. 2018. **The Influence of Professionalism and Discipline on the Teacher Performance of Islamic Religious Education at Senior High School in Central Lampung.** Thesis. Post Graduate Program in Education, majoring Islamic Education. IAIN Metro.

The research aims to analyze professionalism and discipline on the teacher performance of Islamic religious education at Senior High School in Central Lampung. The objectives of the research are to: 1) analyze the significant influence of professionalism on teacher performance of Islamic religious education at Senior High School in Central Lampung; 2) analyze the significant influence of discipline on teacher performance of Islamic religious education at Senior High School in Central Lampung; 3) analyze the significant influence of professionalism and discipline together on teacher performance of Islamic religious education at Senior High School in Central Lampung.

The research method applied in this study is descriptive quantitative. Data were collected with methods such as questionnaire, observation, and documentation. The data analysis technique used multiple linear regression formula.

There are some research findings that can be taken: 1) hypothesis test result is known the regression equation between professionalism and teacher performance equal to $Y = 20,193 + 0,697X$; 2) hypothesis test result of regression equation between discipline and teacher performance equal to $Y = 30,757 + 0,568$; 3) hypothesis test result of multiple linear regression calculation between professionalism and discipline together equal to $y = 8,063 + 0,525X_1 + 0,362X_2$.

The finding showed that there is a significant influence between professionalism, discipline, professionalism and discipline together on the teacher performance of Islamic religious education at Senior High School in Central Lampung. The result of hypothesis test shows that every aspect has improvement of teacher performance equal to 69,7 (professionalism), 56,8 (discipline), and 0,525 and 0,362 (professionalism and discipline together). It can be concluded that the aspect of professionalism and discipline contributes greatly to the improvement of teacher performance.

Keywords : Professionalism, Discipline, and Teacher Performance.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) 47296. Email: ppsstainmetro@yahoo.com Website: www.stainmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis dengan judul: "PENGARUH PROFESIONALITAS DAN KEDISIPLINAN TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN LAMPUNG TENGAH" yang ditulis oleh Tumin, NPM. 1605751, telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam Siang Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing I

Dr. Hi. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 1970031619803 1 003

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP: 19611221199603 1 001

Mengetahui



Ketua Program Pendidikan Agama Islam (PAI)

St. Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) 47296. Email: ppsstainmetro@yahoo.com Website: www.stainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: PENGARUH PROFESIONALITAS DAN KEDISIPLINAN TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN LAMPUNG TENGAH yang disusun oleh Tumin, NPM. 1605751, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Pascasarjana IAIN Metro, pada Hari/Tanggal: Selasa, 5 Juni 2018 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari Tim Penguji.

Metro, 5 Juni 2018

Menyetujui

TIM PENGUJI

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
Penguji Tesis I

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji Tesis III

Mengetahui

Direktur Pascasarjana IAIN Metro



Dr. H. Tobibatussaadah, M.Ag

9701020 199803 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tumin
NPM : 1605751
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “PENGARUH PROFESIONALITAS DAN KEDISIPLINAN TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI MADRASAH ALIYAH SE- KABUPATEN LAMPUNG TENGAH” ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Metro, 5 Juni 2018
Yang Menyatakan,

Tumin
NPM. 1605751

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. at-Taubah; 105)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Panjta Cemerlang 2010), h. 203

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	'
ث	ṣ		غ	ġ
ج	j		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	ẓ		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	ṣ		ي	y
ض	ḍ			

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ اِ اُ	â
يِ	î
وِ	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro, Tahun 2015

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, maka Peneliti persembahkan karya ini dengan memohon ridha Allah SWT, guna mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat serta ucapan *Jazakumullah Khoiron Katsiran*, Peneliti ucapkan kepada:

1. Ayahku Warsojo (alm) dan ibuku Wagiyem yang senantiasa mendo'akanku dengan tulus ikhlas dan mengarahkanku kepada kebenaran dalam meraih keberhasilan sehingga perkuliahan Peneliti dapat selesai dengan baik.
2. Istriku Wurdaningsig dan Ananda Linda Listiawati, dan Muhammad Khoirul Anam yang telah memberi semangat Peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh Civitas akademik Program Pascasarjana dan Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tercinta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke Hadirat Allah Swt, atas segala limpahan karunia, taufik dan hidayah-Nya, sejak awal penyusunan Tesis ini, hingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikannya sebagai bagian dari kewajiban akademik untuk memperoleh gelar magister manajemen pendidikan.

Sholawat beserta salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah Muhammad Saw, pembawa pelita kebenaran dan penunjuk pada jalan kemuliaan, yang telah mengangkat martabat manusia dengan kemuliaan ilmu, amal shalih dan akhlak.

Tahapan demi tahapan pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini sebagai kewajiban akademik yang harus ditempuh dalam menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di IAIN Metro, guna memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd). Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Hj. Tobibatussa`adah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro
3. Dr. Mahrus As`ad, M.Ag, Selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro dan Pembimbing II
4. Dr. Sri Andri Astuti, MAg, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro
5. Dr. Hi. Zainal Abidin, M.Ag, selaku Pembimbing I

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 5 Juni 2018

Peneliti


Tumih

NPM. 1605751

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kinerja Guru Rumpun PAI.....	11
1. Pengertian Kinerja Guru Rumpun PAI.....	11
2. Kompetensi Guru Rumpun PAI.....	14
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Rumpun PAI	31
4. Indikator Kinerja Guru Rumpun PAI.....	36
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Rumpun PAI.....	38
B. Profesionalitas Guru Rumpun PAI.....	41
1. Pengertian Profesionalitas Guru Rumpun PAI	41
2. Tugas Profesional Guru Rumpun PAI.....	43
3. Indikator Profesionalitas Guru Rumpun PAI	48

4. Ciri-ciri Guru ProfesionalRumpun PAI	50
C. KedisiplinanRumpun PAI	54
1. Pengertian KedisiplinanRumpun PAI	54
2. Tujuan dan Fungsi KedisiplinanRumpun PAI.....	56
3. Indikator KedisiplinanRumpun PAI	58
4. Unsur dan Macam-macam KedisiplinanRumpun PAI.....	60
5. Model Pembinaan DisiplinRumpun PAI.....	62
D. Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan terhadap Kinerja GuruRumpun PAI	64
1. Pengaruh Profesionalitas terhadap Kinerja GuruRumpun PAI	64
2. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kinerja GuruRumpun PAI	66
3. Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI	
E. Kerangka Penelitian	70
F. Hipotesis	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Rancangan Penelitian	73
B. Populasi, dan Sampel Penelitian	74
C. Definisi Operasional Variabel	75
D. Instrumen Penelitian	78
E. Analisis Data	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Temuan Umum.....	86
1. Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah.....	86
2. Keadaan Guru Kelompok Mata Pelajaran PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah.....	90
3. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah ..	92
B. Temuan Khusus	94
1. Profesionalitas GuruRumpun PAI	94
2. KedisiplinanGuruRumpun PAI	98
3. Kinerja GuruRumpun PAI	103

D. Uji Persyaratan Analisis	106
1. Uji Normalitas	107
2. Uji Homogenitas.....	108
3. Uji Linearitas	109
4. Uji Multikolinieritas	111
5. Uji Heteroskedastisitas	113
E. Pengujian Hipotesis	114
1. Pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru	114
2. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru	119
3. Pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara simultan terhadap kinerja guru	123
F. Pembahasan	128
F. Keterbatasan Penelitian.....	133
BAB VPENUTUP	135
A. Simpulan.....	135
B. Implikasi	136
C. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

1. Kisi-Kisi Umum Instrumen Variabel Penelitian.....	81
2. Data Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018	88
3. Data Guru Guru Kelompok Mata Pelajaran PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah	90
4. Data Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah	92
5. Tabel 5Deskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Profesionalitas....	94
6. Rata-rata Jawaban Responden untuk Setiap Item AngketProfesionalitas.....	96
7. Peringkat Teratas Butir Angket Profesionalitas	97
8. Peringkat Terendah Butir Angket Profesionalitas	98
9. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Kedisiplinan	99
10. Rata-rata Jawaban Responden untuk Setiap ItemAngket Kedisiplinan	100
11. Peringkat Teratas Butir Angket Kedisiplinan.....	102
12. Peringkat Terendah Butir Angket Kedisiplinan	102
13. Deskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Kinerja Guru.....	103
14. Rata-rata Jawaban Responden untuk Setiap Item AngketKinerja Guru	104
15. Peringkat Teratas Butir Angket Kinerja Guru	105
16. Peringkat Terendah Butir Angket Kinerja Guru.....	106
17. Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov Test	108
18. Test of Homogeneity of Variances	109
19. Tabel Anova Uji Linearitas VariabelProfesionalitas dan Kinerja Guru	110
20. Anova Uji Linearitas Variabel Kedisiplinan dan Kinerja Guru	110
21. Hasil Pengujian multikolinearitas Berdasarkan Output Korelasi Person.....	111
22. Hasil Pengujian Multikolinearitas Berdasarkan Condition Index	112
23. Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Profesionalitas dan Kedisiplinan ...	113
24. Coefficientsa Regresi Profesionalitasdan Kinerja Guru	115
25. Daftar Anova Uji Keberartian Regresi Profesionalitasdan Kinerja Guru	116
26. Model Summary koefisien Korelasi dan Koefisien DeterminasiVariabel Profesionalitas dan Kinerja Guru.....	117
27. Coefficientsa Regresi Kedisiplinan dan Kinerja Guru.....	119

28. ANOVA Uji keberartian Regresi Kedisiplinan dan Kinerja Guru	120
29. Model Summary koefisien korelasi dan koefisien determinasi Variabel kedisiplinan dan kinerja guru	121
30. Coefficientsa Regresi Multiple Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru	124
31. ANOVA Uji Keberartian Regresi Multiple Profesionalitas, Kedisiplinan ..	126
32. Model Summary Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Variabel Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru	126
33. Hasil Angket Profesionalitas	151
34. Hasil Angket Kedisiplinan	153
35. Hasil angket Kinerja Guru	155
36. Hasil Uji Coba Angket Profesionalitas	157
37. Hasil Uji Coba Angket Kedisiplinan	158
38. Hasil Uji Coba Angket Kinerja Guru.....	159
39. Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalitas.....	160
40. Hasil Uji Validitas Variabel Kedisiplinan.....	161
41. Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja Guru	162
42. Hasil Uji Coba Angket Profesionalitas	163
43. Hasil Uji Coba Angket Kedisiplinan	164
44. Hasil Uji Coba Angket Kinerja Guru.....	165
45. Output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk Uji Normalitas Data	166
46. Output Perhitungan Homogenitas Sampel	167
47. Anova Uji Linearitas Variabel Profesionalitas dan Kinerja Guru	168
48. Anova Uji Linearitas Variabel Kedisiplinan dan Kinerja Guru	168
49. Hasil Pengujian multikolinearitas Berdasarkan Output Korelasi Person..... dan Condition Index.....	169
50. Hasil Uji Heteroskedastisitas	170
51. Output Perhitungan Regresi Profesionalitas dan Kinerja Guru.....	171
52. Output Perhitungan Regresi Kedisiplinan dan Kinerja Guru	172

53. Output Perhitungan Regresi Porfesionalitas, Kedisiplinandan Kinerja Guru173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Alat Pengeumpulan data.....	142
2. Hasil Angket Profesionalitas	151
3. Hasil Angket Kedisiplinan	153
4. Hasil angket Kinerja Guru.....	155
5. Hasil Uji Coba Angket Profesionalitas	157
6. Hasil Uji Coba Angket Kedisiplinan	158
7. Hasil Uji Coba Angket Kinerja Guru.....	159
8. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Profesionalitas.....	160
9. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Kedisiplinan.....	161
10. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Kinerja Guru	162
11. Hasil Uji Relibilitas Angket Profesionalitas.....	163
12. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kedisiplinan	164
13. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kinerja Guru	165
14. Uji Normalitas Data	166
15. Output Perhitungan Homogenitas Kinerja Guru	167
16. Output Perhitungan Linearitas	168
17. Output Uji Multikolinieritas	169
18. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	170
19. Output Perhitungan Regresi Variabel Profesionalitas dan Kinerja Guru.....	171
20. Output Perhitungan Regresi Variabel Kedisiplinan dan Kinerja Guru.....	172
21. Output Perhitungan Regresi Variabel Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru	173
22. Foto-foto kegiatan penelitian.....	174
23. Surat Tugas Penelitian di MA Al-Mubarak	188
24. Surat Keterangan Riset dari MA Al-Mubark	189
25. Surat Tugas Penelitian di MA Ma`arif 1 Punggur	190
26. Surat Keterangan Riset dari MA Ma`arif 1 Punggur	191
27. Surat Tugas Penelitian di MA Darussalam Seputih Banyak	192

28. Surat Tugas Penelitian di MA Ma`arif 7 Bandar Mataram.....	193
29. Surat Tugas Penelitian di MA Pantri Bakti Seputih Banyak.....	194
30. Surat Tugas Penelitian di MA Nurul Huda Seputih Banyak.....	195
31. Surat Tugas Penelitian di MA Ma`arif 6 Seputih Raman	196
32. Surat Tugas Penelitian di MA Nurul Ulum Kota Gajah	197
33. Surat Tugas Penelitian diMA MA`arif 9 Kota Gajah	198
34. Surat Keterangan Riset dari MA MA`arif 9 Kota Gajah	199
35. Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis	200
36. Biodata Peneliti.....	209

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercapainya tujuan pendidikan di sekolah membutuhkan profesionalitas tenaga pendidikan dan kedisiplinan sebagai bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi dan lembaga pendidikan yang komponennya terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, membutuhkan kedisiplinan sebagai suatu konsesus bersama yang harus dipatuhi, dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah. Demikian pula sekolah membutuhkan profesionalitas guru yang tercermin dari perilaku kerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Cara pandang di atas menegaskan bahwa sekolah membutuhkan tata tertib dan kedisiplinan yang mengendalikan perilaku individu di dalamnya agar sesuai dengan tatanan yang mengatur hubungan antara warga sekolah, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam pasal di atas, tidak terlepas dari kedisiplinan dalam proses pembelajaran di sekolah, dan peran guru dalam mendidik siswa.

Kondisi di atas menuntut guru sebagai komponen utama pendidikan memiliki kinerja dan dedikasi tinggi dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut

untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Guru juga diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk mendukung tugasnya sebagai pendidik profesional. “Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.”¹

Upaya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai, pada akhirnya kembali pada guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum pendidikan. Sebaik apapun kurikulum pendidikan dan perencanaan pembelajaran pada akhirnya tidak akan mencapai tujuan yang optimal apabila pada tingkat pelaksana tidak dapat direalisasikan karena faktor rendahnya kinerja guru sebagai pelaksana kurikulum itu sendiri.

Guru sebagai pendidik di sekolah, dituntut memiliki kinerja dan dedikasi tinggi dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya. Guru dituntut untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual peserta didik, melalui pemberian materi, praktik dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan tugas guru dalam pendidikan Islam, yaitu “menyempurnakan membersihkan menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *taqorrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.”²

¹Kunandar, Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta:, PT Raja Grafindo Persada 2007), h. 36

²Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana: 2008), h. 90

Harapan terhadap adanya kinerja guru yang baik tidak terlepas dari berbagai aspek yang terkait dengan profesi guru sebagai pendidik, seperti profesionalitas dan kedisiplinan guru. Profesi sebagai pendidik mengindikasikan adanya dedikasi dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain tampilan kinerja sejatinya merupakan cermin dari kesadaran dan kesediaan guru mematuhi norma-norma yang berlaku dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pendidik.

Acuan tentang kesadaran dan kesediaan guru mematuhi norma-norma profesi berpijak pada kedisiplinan dalam diri guru. Kedisiplinan berkaitan dengan suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.”³

Perwujudan disiplin guru nampak pada perilaku kerja, dan komitmen guru dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pendidik profesional. Sikap disiplin menjadi landasan tampilan kinerja guru, sesuai dengan komitmen terhadap tuntutan profesi. Dalam disiplin terdapat spirit dan moral kerja yang mendorong terwujudnya komitmen menjalankan tugas, serta kecintaan dan dedikasi yang tinggi dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pentingnya kedisiplinan bagi setiap guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, mengingat guru adalah figur yang menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pendidikan di lapangan. Dengan adanya kedisiplinan maka orientasi pekerjaan yang dilakukan bukan

³E. Mulyasa, *Implementai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 191

hanya sekedar menjalankan tugas, tetapi berorientasi kepada mutu dan hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia pendidikan yang berkualitas yang dipicu oleh kinerja guru yang baik.

Melihat peran dan harapan yang begitu besar terhadap guru, maka munculah permasalahan dalam realitas di lapangan. Pada kenyataannya tidak semua guru memiliki kinerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kurangnya kedisiplinan masih menjadi kendala mewujudkan kinerja guru yang baik. Perilaku kurang disiplin menjadi kendala guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.

Permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada guru rumpun PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil wawancara dengan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fiqh (MGM Fiqh) Lampung Tengah, diperoleh informasi masih kurang optimalnya kinerja guru. Banyak guru merasa kurang nyaman dan mengeluh dengan kondisi kerja, karena merasa profesi sebagai guru kurang memenuhi harapan dari segi finansial dan pengembangan karier, terutama jika dibandingkan dengan profesi lain.

Profesi guru dianggap menuntut kedisiplinan, dan menyita waktu tanpa *reward* yang memadai. Keluhan dan ketidaknyamanan tersebut mengindikasikan orientasi kerja guru lebih banyak didasarkan pada parameter kepuasan materi. Selain itu perilaku kerja yang ditunjukkan guru belum mengarah pada aspek profesionalitas yang berorientasi pada kesadaran bahwa kerja sebagai pendidik merupakan kewajiban profesi yang harus dilaksanakan dengan baik.

Kurangnya profesionalitas guru terindikasi dari tampilan kinerja guru yang belum optimal, seperti kurangnya persiapan guru dalam mengajar dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media atau sumber belajar yang tersedia di sekolah.⁴

Berdasarkan observasi di 5 Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah, terlihat sebagian kelas yang kosong ditinggal guru sehingga siswa ribut di kelas, atau terlihat hanya duduk di depan kelas. Selain itu terlihat pula sebagian guru yang terlambat mengajar di kelas, karena ada kesibukan lain di luar sekolah, seperti mengajar di sekolah lain.⁵

Berdasarkan dokumentasi kehadiran guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Tengah juga diketahui masih banyak guru yang tidak hadir sesuai dengan jadwal pelajaran di sekolah, tanpa ada izin atau pemberitahuan kepada kepala sekolah. Selain itu juga sering ada keterlambatan guru masuk kelas. Ketidakhadiran dan keterlambatan tersebut dikarenakan kesibukan guru yang bersangkutan di luar sekolah, atau karena mengajar di sekolah lain, sehingga waktu mengajar terkadang bersamaan.⁶

Berdasarkan kondisi di atas, terlihat beberapa masalah yang berkaitan dengan profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru. Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh profesionalitas, dan kedisiplinan terhadap kinerja guru.

⁴Wawancara dengan Jakfari Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fiqh Kabupaten Lampung Tengah, *wawancara* tanggal 14 September 2017

⁵Observasi di 5 Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Tengah tanggal 20-30 September 2017

⁶Dokumentasi Kehadiran Guru Rumpun PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah tanggal 20 September 2017

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Profesi guru dianggap menuntut kedisiplinan, dan menyita waktu tanpa *reward* yang memadai.
2. Kurangnya persiapan guru rumpun PAI dalam mengajar dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP
3. Guru kurang kreatif dalam menggunakan media atau sumber belajar yang tersedia di sekolah.
4. Sebagian guru masih sering telat dalam mengajar di kelas, atau bahkan tidak mengajar tanpa ada keterangan

C. Pembatasan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Profesionalitas dibatasi pada profesionalitas guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah.
2. Kedisiplinan dibatasi pada kedisiplinan kerja guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah.
3. Kinerja guru dibatasi pada kinerja guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru pada proses belajar mengajar di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan profesionalitas terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah ada pengaruh signifikan kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apakah ada pengaruh signifikan profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se-Kabupaten Lampung Tengah
2. Untuk mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah
3. Untuk mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Dapat dijadikan bahan kajian dengan dukungan data-data empiris di lapangan tentang profesionalitas guru, dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.
 - b. Dapat dijadikan informasi dengan adanya data-data ilmiah di lapangan yang terkait dengan kinerja guru di sekolah.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan profesionalitas, dan kedisiplinan guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi ilmiah dan bahan kajian bagi guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah terkait dengan realitas kinerja guru di sekolah.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan peranan kepala sekolah, komite sekolah dan kinerja guru telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sejauh ini penelitian terdahulu yang dapat peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Yahya Muhaimin melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta*”⁷

⁷Yahya Muhaimin, *Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta*” dalam <https://digilib.uin-suka.ac.id/> diakses tanggal 15 Oktober 2017

Segi persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, terletak dari variabel kinerja guru. Adapun segi perbedaannya dalam penelitian ini peneliti memasukkan variabel profesionalitas yang secara simultan dengan variabel kedisiplinan mempengaruhi kinerja guru.

2. Abdul Hamid melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandar Lampung*”⁸

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari variabel kinerja guru. Dalam penelitian di atas, kinerja guru ditempatkan sebagai variabel yang viriasinya dipengaruhi oleh iklim kerja di sekolah. Penelitian di atas menggunakan paradigma asosiatif yang berpijak pada asumsi adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari variabel kedisiplinan sebagai variabel independen yang secara simultan dengan profesionalitas mempengaruhi kinerja guru. Sedangkan dalam penelitian di atas variabel independen mengacu kepada iklim kerja di sekolah.

3. Victoria Pattynama dkk, melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja, dan Kepemimpinan Terhadap prestasi Kerja Pegawai di Badan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Utara.*”⁹

⁸Abdul Hamid, *Pengaruh Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandar Lampung*” dalam <https://ejournal.radenintan.ac.id/> diakses tanggal 15 Oktober 2017

⁹Victoria Pattynama dkk, “*Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja, dan Kepemimpinan Terhadap prestasi Kerja Pegawai di Badan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Utara.*” dalam <https://media.neliti.com/media/publications/> diakses tanggal 15 Oktober 2017

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas terlihat dari variabel kedisiplinan sebagai variabel independen. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, terlihat dari variabel profesionalitas dan kinerja guru yang dalam penelitian ini dijadikan variabel penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Guru Rumpun PAI

1. Pengertian Kinerja Guru Rumpun PAI

Kinerja mengacu kepada suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Kinerja dapat diartikan “tingkat pencapaian hasil kerja seseorang dalam periode waktu tertentu, sesuai dengan lingkup kewenangan dan tanggung jawabnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi, dan dilakukan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.”¹

“Kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, atau unjuk kerja.”² Secara lebih spesifik kinerja guru, berarti kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.³

Adapun guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah menurut Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab terdiri dari guru Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan

¹ Arini T. Soemahidwidjojo, *Panduan Praktis Menyusun KPI (Key Performance Indicator)*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2015), h. 155

²E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) h. 136

³Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Ferika Aditama, 2010), h. 21

Sejarah Kebudayaan Islam.⁴ Kinerja guru rumpun PAI berkaitan dengan dua perdikat yang menjadi tugasnya, yaitu: pendidik dan guru. “Pendidik (*murabbi*) orang yang berperan dalam mendidik subjek didik, atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta`lim*).⁵

Kinerja guru dalam perspektif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut:

أَدَاءُ الْمُعَلِّمِ (*teacher performance*) يُشِيرُ إِلَى سُلُوكِ الْمُعَلِّمِ أَثْنَاءَ مَوَاقِفِ التَّدْرِيسِ سِوَاءَ دَاخِلِ الْفَصْلِ أَوْ خَارِجَهُ. وَيُلَاحَظُ أَنَّ هَذَا الْأَدَاءَ هُوَ التَّرْجَمَةُ الْإِجْرَائِيَّةُ لِمَا يَقُومُ بِهِ الْمُعَلِّمُ مِنْ أَفْعَالٍ أَوْ اسْتِثْبَاتٍ تَجِبُ فِي التَّدْرِيسِ، أَوْ فِي إِدَارَتِهِ لِلْفَصْلِ، أَوْ مُسَاهَمَتِهِ فِي الْأَنْشِطَةِ الْمَدْرَسِيَّةِ أَوْ غَيْرِهَا مِنَ الْأَعْمَالِ أَوْ الْأَفْعَالِ، الَّتِي يُمَكِّنُ أَنْ تُسَهَمَ فِي تَحْقِيقِ تَقَدُّمٍ فِي تَعَلُّمِ الطُّلَابِ.

(Kinerja guru mengisyaratkan pada perilaku guru dalam situasi pembelajaran, baik dalam kelas, atau di luar kelas. Kinerja ini dilihat sebagai terjemah operasional terhadap apa yang dikerjakan guru, berupa pekerjaan, strategi pembelajaran, manajemen kelas, kontribusinya dalam kegiatan sekolah atau perbuatan lain yang dapat memberi kontribusi dalam merealisasikan kemajuan pembelajaran siswa.)⁶

Memahami kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa kinerja guru merupakan gambaran dari perilakunya dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tampilan kinerja tersebut dapat berupa kegiatan operasional dalam bentuk pembelajaran di

⁴Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, BAB VIII

⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 36

⁶Hasan Syihatah dan Zainab an-Najjar, *Mu`jam Mustolah at-Tarbawiyah wa Nafsiyyah* (Kairo: ad-Dar al-Misriyyah, 2003), h. 29

kelas, penggunaan strategi belajar, pengelolaan kelas, dan kegiatan yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas, tetapi kemajuan belajar siswa.

Dilihat dari perspektif pendidikan Islam, kinerja merupakan perpaduan antara profesionalisme dan akhlak. Penghayatan terhadap nilai/makna hidup, agama, pengalaman dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja profesional, sedangkan apresiasi nilai yang bersifat aplikatif akan membuahkan akhlakul karimah. Garis singgung antara keduanya merupakan kinerja aktual (*performance*) yang harus dikembangkan.⁷

Etos kerja dalam Islam merupakan suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja.⁸ Dengan memandang kerja sebagai ibadah, maka kinerja yang ditunjukkan guru merupakan bagian dari ibadah, terlebih lagi dengan kemuliaan ilmu yang dimilikinya, maka profesi sebagai guru bukan sekedar profesi duniawi, tetapi juga mengandung nilai-nilai ibadah. Bagi guru, mengajarkan ilmu bukan hanya profesi, tetapi juga kewajiban agama, yang harus dilaksanakan.

Kinerja guru juga membutuhkan dukungan persepsi dari guru tentang pekerjaannya yang terwujud dari kepuasan kerja. Dalam hal ini, pribadi guru

⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2008), h. 167

⁸Mohammad Irham, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam...*, h.15

sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari harapan dari profesinya sebagai pendidik agama. Kinerja guru memiliki pondasi keyakinan yang lahir dari etos kerja. Perpaduan antara profesionalisme dan akhlak sebagai pembentuk kinerja digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kinerja Aktual Islami⁹

Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kinerja yang ditampilkan guru merupakan perpaduan antara profesionalitas dan akhlak. Guru yang memiliki kinerja yang baik terlihat dari profesionalitas yang ditunjukkan pada saat mendidik dan membimbing siswanya, didukung pula dengan akhlak mulia yang ditunjukkan guru, sehingga guru juga menjadi panutan bagi siswanya.

2. Kompetensi Guru Rumpun PAI

Kompetensi mencerminkan seperangkat keahlian dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru diartikan “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”¹⁰

⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, h. 167

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 14

Bagi guru kompetensi diperlukan untuk mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, yaitu: menyempurnakan membersihkan menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *taqorrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadanya.¹¹

Tugas guru rumpun PAI sebagai pendidik agama di sekolah mensyaratkan adanya kompetensi yang mendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya. Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi kompetensi yang lengkap meliputi:

1. Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi mencakup pendekatan metode dan teknik pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹²

Berdasarkan kutipan di atas, guru rumpun PAI harus menguasai materi ajaran Islam yang komprehensif serta wawasan yang luas sebagai penunjang dalam menyampaikan materi. Penguasaan materi ajaran Islam sangat diperlukan agar materi yang disampaikan guru sesuai dengan ajaran Islam, dan menghindari kondisi pembelajaran monoton akibat kurangnya

¹¹Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana: 2008), h. 90

¹²Mujid dan Jusuf Mudzakir *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h.94

penguasaan guru terhadap materi. Guru rumpun PAI harus memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang digagas oleh para ahli pendidikan Islam. Metode yang digunakan hendaknya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat terjaga keselarasan antara proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan yang menekankan kebersihan hati, ketakwaannya, dan akhlak mulia.

Pendidik dalam konsepsi Islam dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam menjalankan tugasnya, meliputi kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya, merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan pada ajaran Islam.¹³

Mencermati kutipan di atas, dalam pendidikan Islam setiap sub kompetensi guru disertai dengan sifat religius, baik kompetensi personal, sosial, maupun profesional. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada peserta didiknya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

¹³Toto suhaRto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014), h. 91

Kompetensi bagi guru rumpun PAI bukan hanya melihat figur guru sebagai penyalur informasi dan pengetahuan tetapi juga melihat aspek religius sebagai aspek yang harus ditunjukkan oleh guru baik di dalam perkataan maupun perbuatan. Transformasi nilai-nilai pengetahuan harus disertai dengan penguatan aspek religius sehingga pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik berkembang menjadi aspek penghayatan terhadap nilai-nilai kepribadian dan perilaku yang harus ditunjukkan.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik agar anak bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah Saw, menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas, ketaqwaan merupakan bagian dari kompetensi religius yang harus dimiliki guru rumpun PAI. Dengan memiliki sifat taqwa, maka guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Ketaqwaan mendorong terbentuknya keperibadian Islami yang membantu proses pendidikan mencapai tujuannya dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian dan berkhilaf mulia.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42

Jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik guru, kepribadian, sosial dan profesional.¹⁵

Uraian tentang empat macam kompetensi guru di atas dijelaskan sebagai berikut:

a). Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi pedagogik menurut Jejen Musfah diartikan sebagai berikut:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:
(a). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
(b). Pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang

¹⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 30

¹⁶Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*,..., h. 31

harus dikuasai seorang guru dalam memahami landasan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa indikator dari adanya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, yaitu apabila guru memiliki wawasan pendidikan yang memadai, memahami karakteristik peserta didik, memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, memberikan evaluasi belajar dan mengembangkan potensi peserta didik.

Kompetensi tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing guru yang bersangkutan. Untuk dapat memiliki kompetensi pedagogik sebagaimana diuraikan di atas, maka guru harus dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Miller dan Seller dalam Jejen Musfah, kompetensi pedagogik guru meliputi ketrampilan guru dalam bidang sebagai berikut:

1. Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK). TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan....
2. Mengidentifikasi materi yang tepat. Pengemban kurikulum harus memutuskan materi apa yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya. Orientasi sosial, psikologis, filosofis, minat siswa, dan kegunaan merupakan kriteria yang dapat digunakan.
3. Memilih strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria, yaitu: orientasi, tingkat kompleksitas, keahlian guru, dan minat siswa.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan ketrampilan yang meliputi kemampuan menyusun tujuan umum dan tujuan umum yang menrefleksikan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang akan diajarkan. Guru dituntut pula untuk mampu memilih strategi belajar mengajar

Selain itu guru dituntut untuk mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

¹⁷Jejan Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru,...*, h. 35

Guru dituntut untuk mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

Kompetensi pedagogik diperlukan oleh guru agar proses pembelajaran lebih terarah, efektif, dan dapat menghantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat digunakan untuk mengenal dan memahami lebih mendalam karakteristik belajar peserta didik.

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat.¹⁸

Mencermati uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari kompetensi pedagogik bagi guru adalah membantu guru dalam memahami landasan pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan dijalankan berdasarkan landasan pedagogis yang menekankan kepada pemahaman teori belajar mengajar, penentuan strategi belajar berdasarkan karakteristik peserta didik, dan rancangan pembelajaran yang disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Dengan memiliki

¹⁸Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 105

kompetensi pedagogik, maka guru dapat menetapkan strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Lebh lanjut tentang tujuan dari kompetensi pedagogik dapat dipahami dari pendapat sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik memberi bekal pada guru keilmuan tentang bagaimana memahami dunia anak, perkembangan anak, fenomena pendidikan secara sistematis, panduan mendidik anak, menghindari kesalahan dalam mendidik anak, dan memahami potensi.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dengan memiliki kompetensi pedagogik, guru dapat memahami cara belajar anak didiknya, dan memahami pula cara mengajar kepada anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat, cara mengajar yang menarik dan model-model pembelajaran yang inovatif.

b). Kompetensi Kepribadian

Guru selain dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, juga dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang mencerminkan kedewasaan, kematangan emosional, dan kearifan yang menjadikan guru sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan, baik di lingkungan sekolah.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dimiliki guru, untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. “Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.”²⁰ Adapun kepribadian adalah

¹⁹Zainal Umuri, *Bukan guru Oemar Bakri, Menjadi guru Cerdas Finansial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), Cet. ke-6

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosa Karya, 2012),h. 14

“organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”²¹

Kompetensi kepribadian dapat diartikan “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.”²²

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan yang didasarkan pada kepribadian guru sebagai figur kemantapan emosional, kearifan, ketelaanan dan akhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka termasuk contohnya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.²³

Berdasarkan kutipan di atas, kepribadian guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Kepribadian guru juga menjadi acuan dalam merubah kepribadian peserta didik. Dalam hal ini,

²¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 300

²²Kunandar, *Guru Profesional, Implementai KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 75

²³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2013), h. 117

guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran secara teoretis saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan kompetensi dan kualitas peserta didik.

Adapun indikator dari kompetensi kepribadian meliputi kemampuan sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma hukum
2. Berindak sesuai dengan norma sosial
3. Bangga sebagai guru
4. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
5. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
6. Memiliki etos kerja sebagai guru.
7. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
8. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
9. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.
10. Memiliki perilaku yang disegani.
11. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
12. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.²⁴

Berdasarkan indikator di atas, dapat dikemukakan bahwa guru bukan hanya sekedar pendidik fisik, dan intelektual dalam tataran teoretis saja, tetapi mencakup pula kapasitasnya sebagai pendidik rohani (*spiritual teacher*) dan panutan bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan keteladanan. Perilaku guru yang sesuai dengan norma agama dapat menguatkan motivasi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya di kelas.

²⁴ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi,...*, h. 117

Kepribadian dewasa yang ditampilkan guru dapat mendorong terwujudnya kondisi pembelajaran yang kondusif, dimana siswa memandang guru sebagai pengayom yang dapat diminta pendapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan yang berkaitan dengan akademik, maupun non akademik.

Kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal yang khas dalam diri guru memiliki beberapa aspek yang menjadi pembentuk kepribadian. Dilihat dari perspektif pendidikan Islam, aspek-aspek kepribadian yang seharusnya dimiliki guru meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kepribadian muslim
 - 1) Bertindak sesuai dengan agama sesuai dengan agama Islam.
 - 2) Bangga sebagai pendidik agama.
 - 3) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa
 - 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sesuai pendidikan agama.
 - 2) Memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Kepribadian yang arif dan bijaksana
 - 1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
 - 2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- d. Kepribadian yang berwibawa
 - 1) Memiliki pribadi yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
 - 2) Disegani dan dihormati peserta didik
- e. Menjadikan diri sebagai teladan peserta didik.
 - 1) Perilaku terpuji
 - 2) Menjauhkan diri dari maksiat.
 - 3) Kepribadian yang ikhlas dalam bekerja
 - 4) Bersifat zuhud.²⁵

²⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60

Memahami pendapat di atas, aspek kepribadian yang harus dimiliki guru meliputi kepribadian muslim, kepribadian yang arif dan bijaksana, kepribadian yang dewasa, berwibawa, dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan bagi siswanya. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru tampil sebagai sosok yang patut dicontoh sikap dan perilakunya.

Kepribadian guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar anak didik. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru dapat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang diteladani, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya.

c). Kompetensi Profesional

Guru adalah ujung tombak pelaksana kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Tugas tersebut bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi merupakan profesi yang bertujuan dan bersifat kompleks. “Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai

kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.”²⁶

Mengacu kepada penjelasan di atas, maka dalam melaksanakan profesi keguruan diperlukan sejumlah ketrampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Ketrampilan tersebut merupakan bagian dari kompetensi profesional yang harus dimiliki guru.

“Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan.”²⁷ Menurut Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.”²⁸

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini berarti kompetensi

²⁶Penjelasan atas Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat 1

²⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementai Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 145

²⁸Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir (c)

profesional merupakan kemampuan guru dalam mengelola program belajar yang mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

Adapun indikator dari adanya kompetensi profesional bagi guru adalah kemampuan guru dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjai tanggung jawabnya
4. Mengerti dan menerapkan metode pmebelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas, kompetensi profesional guru mengacu kepada kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan tugas-tugas utama keguruan baik pada tataran filosofis, psikologis, maupun sosiologis. Pada tataran filosofis guru dituntut menjalankan proses pendidikan yang sesuai dengan filosofi masyarakat, sebagai

²⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*,..., h. 135-136

bagian dari kontribusi pendidikan pada kemajuan masyarakat. Pada tataran psikologis guru dituntut mampu mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.

Guru sebagai pendidik profesional dituntut pula untuk mampu merencanakan sistem pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, dan bervariasi, serta menilai kemajuan proses pembelajaran melalui evaluasi pembelajaran.

d). Kompetensi Sosial

Menurut Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir (d) kompetensi sosial diartikan sebagai “kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.”³⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa guru sebagai bagian dari makhluk sosial, guru dituntut untuk dapat memperlakukan peserta didiknya secara etis sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Guru dituntut pula untuk mampu menerapkan prinsip humanistik dalam konteks interaksi edukatif dengan peserta didik, maupun dengan tenaga kependidikan lain.

³⁰Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir (d)

Guru berperan penting dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum menjadi penentu dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³¹

Menurut Sukmadinata dalam Jemen Musfah, “Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.”³²

Berkaitan dengan kutipan di atas, maka guru sebagai pendidik sekaligus makhluk sosial, harus memiliki idealisme yang menjadi arah baginya dalam berinteraksi dengan peserta didik dan masyarakat. “Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan.”³³ Pentingnya kompetensi sosial bagi guru didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan pendidikan dihasilkan melalui transformasi pengetahuan yang dibangun dalam hubungan sosial yang kondusif, mencerminkan nilai moral dan etis.

³¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3

³²Jemen Musfah, *Op. Cit.*, h. 53

³³E. Mulyas, *Implementai Kurikulum,...*, h. 174

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Rumpun PAI

Pada dasarnya seperangkat tugas harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini berkaitan dengan kompetensi profesional. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai evaluasi pada anak jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³⁴

Berdasarkan kutipan di atas tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar peserta didik, pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian guru hendaknya mengembangkan bersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah menjauhkan menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.³⁵

Mencermati pendapat di atas, tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam meliputi tugas penyucian, dan pengembangan jiwa peserta didik, agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, dan menyampaikan pengetahuan sebagai acuan dasar bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Guru rumpun PAI bertugas memberi pemahaman tentang dasar-dasar ajaran agama Islam, memperkuat keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama.

³⁴Undang -undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1

³⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 96

“Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”³⁶ Dalam perspektif pendidikan nasional, tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran, dan tugas tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran tetapi akan menunjang hasilnya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Guru merupakan profesi pendidik agama Islam di sekolah. Sebutan guru menunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pembelajaran agama Islam. Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja mentransfer ilmu, tetapi juga yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.³⁷

Tugas pendidik secara umum adalah sebagai *warasat al-anbiya`*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa *tauhid*, kreatif, beramal shalih dan bermoral tinggi.³⁸

³⁶Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, .(Jakarta: Kencana, 2006), h. 90

³⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 43

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 63

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa tugas guru merupakan kelanjutan pengemban misi para nabi, yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan, kepribadian dan perilaku yang tunduk kepada hukum-hukum Allah. Guru dituntut untuk menanamkan akidah tauhid, mendorong peserta didik untuk beramal shalih dan memiliki moral yang baik. Tugas tersebut sejalan dengan misi nabi yang menuntut umat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau *khalifah* Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri.³⁹

Tugas guru dalam konteks pendidikan Islam meliputi bidang tugas sebagai berikut:

1. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.
2. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
3. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
4. Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.

³⁹M. Dahlan dan Muhtaorm, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 14

5. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
6. Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
7. Sebagai pekerja yang memimpin (*guidance worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar
8. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran).
9. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tugas guru mencakup seperangkat tugas dalam dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT. Tugas tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridha Allah SWT. Mengajarkan ilmu agama, bukan hanya untuk kepentingan peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat, tetapi juga untuk bekal peserta didik di akhirat.

Profesi sebagai pendidik agama di sekolah, bukan hanya dilihat sebagai jabatan yang menuntut profesionalitas sesuai tuntutan profesi, tetapi

⁴⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 56

lebih dari itu, menyangkut pula ibadah dan kewajiban seorang yang berilmu untuk memberi manfaat kepada orang lain. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ ١٥٩

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. (Q.S. al-Baqarah; 159)⁴¹

Menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban pendidik muslim dalam rangka menghilangkan kebodohan, dan kesesatan, sehingga mengabaikan kewajiban tersebut mendapat ancaman siskasaan dari Allah Swt. guru harus menyampaikan kebenaran sebagaimana Ia mengetahui kebenaran tersebut sehingga dia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain yang terbebas dari kesesatan aqidah dan perilaku. dengan demikian kewajiban menyampaikan ilmu bagi pendidik agama merupakan rangkaian dari misi ajaran Nabi yang mengajak umat kepada jalan Allah sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Islam sebagai ajaran *rahmatan lil alamin* menegaskan bahwa kebenaran adalah hak dari semua manusia, sehingga orang yang mengetahui kebenaran dan memiliki pengetahuan berkewajiban untuk menyampai-

⁴¹Q.S. al-Baqarah; 159

kannya kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan agar sesuai dengan ajaran Islam. Melihat peran tersebut, maka pendidik agama memiliki kedudukan mulia dalam ajaran Islam, sebagai penerus misi para nabi.

4. Indikator Kinerja Guru

“Indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan indikator masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*), dan dampak (*impacts*).⁴²

Berdasarkan pendapat di atas, dalam konteks kinerja guru dapat dikemukakan bahwa indikator kinerja guru adalah ukuran kuantitatif maupun kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran pendidikan oleh guru yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memperhitungkan *input*, *output*, hasil, dan dampak dari pendidikan yang diselenggarakan guru. Indikator kinerja guru mencakup kemampuan guru dalam penyusunan program belajar, pelaksanaan program pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, analisis evaluasi, pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Indikator kinerja guru menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran.

Tabel 1

⁴² Indra Bastian, *Aktuasnsi Sektor Publik Suatu pengantar*, (Surabaya: Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 267

Dimensi dan Indikator Kinerja Guru ⁴³

Dimensi	Indikator
1. Kualitas Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai bahan • Mengelola proses belajar mengajar • Mengelola Kelas
2. Kecepatan/ketepatan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan media atau sumber belajar • Menguasai landasan pendidikan • Merencanakan program pengajaran
3. Inisiatif dalam Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Memimpin kelas • Mengelola interaksi belajar mengajar • Melakukan penilaian hasil belajar siswa
4. Kemampuan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran • Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
5. Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan • Memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran

⁴³Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 71

Berdasarkan tabel di atas, indikator kinerja guru mencakup kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, mengelola proses belajar mengajar, dan mengelola kelas. Indikator kinerja guru juga mencakup kemampuan guru dalam menggunakan media atau sumber belajar, merencanakan program pengajaran, dan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Secara umum indikator kinerja guru mengacu kepada 4 dimensi, yaitu: kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif dalam kerja, kemampuan kerja, dan komunikasi guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian indikator kinerja guru juga menggambarkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, menggunakan media dan sumber belajar yang tepat. Selain itu menggambarkan pula kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, dan melaksanakan program perbaikan pembelajaran. Secara umum indikator kinerja guru menggambarkan keberhasilan dalam menghasilkan *output* pendidikan yang diselenggarakan guru, melalui proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, implementasi pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, keprihadian,

persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga. Faktor internal tersebut pada dasarnya dapat direkayasa melalui *pre-service training* dan *in-service training*. Pada *pre-service training*, cara yang dapat dilakukan ialah dengan menyeleksi calon guru secara ketat, penyelenggaraan proses pendidikan guru yang berkualitas, dan penyaluran lulusan yang sesuai dengan bidangnya. Sementara pada *in-service training*, cara yang bisa dilakukan ialah dengan menyelenggarakan diklat yang berkualitas secara berkelanjutan.⁴⁴

Kinerja yang ditampilkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Sikap mental, berupa motivasi, disiplin, dan etika kerja.
- b) Pendidikan, pada umumnya orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas, terutama penghayatan akan pentingnya produktifitas.
- c) Keterampilan, makin terampil tenaga pendidikan, akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas dengan baik.
- d) Manajemen, diartikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga kependidikan. Manajemen yang tepat akan menimbulkan semangat yang lebih tinggi sehingga mendorong tenaga kependidikan untuk bertindak produktif.⁴⁵

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor manajemen yang dilakukan oleh pimpinan sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan penting dalam mendorong tenaga pendidik untuk bersikap profesional dalam menjalankan

⁴⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 43

⁴⁵E. Mulyas, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,...*, h. 139

tugasnya. Kepala sekolah dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi, dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional.

Terwujudnya kinerja guru yang baik juga membutuhkan sikap mental guru yang mencintai pekerjaannya sebagai pendidik agama di sekolah. Sikap tersebut berupa motivasi dan disiplin kerja sebagai faktor internal yang berdampak pada tumbuhnya kinerja guru.

Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kedisiplinan menjadi tuntutan yang penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. “Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar.”⁴⁶

Kinerja guru juga membutuhkan dukungan keterampilan menjalankan tugas sesuai dengan standar profesi. Keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola dan melakukan evaluasi pembelajaran menjadi pendukung tugas profesional guru sebagai pendidik dan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

⁴⁶Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi*,..., h. 41

B. Profesionalitas Guru Rumpun PAI

1. Pengertian Profesionalitas Guru Rumpun PAI

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁴⁷

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaino* yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "*professio* yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik, Para politikus Romawi harus melakukan "*Professio* di depan publik yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan yang dipertukan untuk menduduki jabatan publik. Profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.⁴⁸

"Profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai kerangka dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat."⁴⁹

⁴⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 45

⁴⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013), h 2

⁴⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 133

Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.⁵⁰

Menurut pendapat lain, Profesionalitas guru mengacu kepada kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya..⁵¹

Makna profesional mengacu pada orang yang menyandang suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan profesional ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan, yaitu pemerintah dan/atau organisasi profesi. Sedangkan, secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi.⁵²

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalitas guru rumpun PAI adalah gambaran suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan guru rumpun PAI untuk menjalankan tugasnya. Profesi berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan

⁵⁰Kunandar, *Guru Profesional*,..., h. 46

⁵¹Suyanto dan Ahmad Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Essensi, 2010), h. 21

⁵²Suyanto dan Ahmad Jihad, *Menjadi Guru Profesional*,..., h. 20

hidup. Dengan demikian profesi guru rumpun PAI adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Profesi guru merupakan pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi, keahlian, dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran, agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Guru rumpun PAI merupakan pendidik agama Islam yang dituntut memiliki tingkat kemahiran dan keahlian yang memadai untuk melaksanakan tugas membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik itu secara optimal. guru sebagai tenaga kependidikan harus mempunyai kualifikasi profesional yang perlu dikoordinasikan secara padu agar jasa kependidikan-nya terhadap peserta didik menjadi optimal dan utuh.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

2. Tugas Profesional Guru Rumpun PAI

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelaja-

ran, menilal hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Guru rumpun PAI mengemban kewajiban untuk turut aktif membantu melaksanakan berbagai program belajar. Terutama menyangkut mata pelajaran yang diasuhnya, menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang Ilmu yang dipelajari. Bukan sekedar turut mengikuti pelajaran.

Guru rumpun PAI juga harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Guru rumpun PAI dapat juga dikategorikan sebagai ilmuwan dan cendekiawan agama. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dan seorang guru, di depan memberikan suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi, sesuai dengan ungkapan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, Tut wuri harndayani*.⁵³

⁵³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 35

Guru rumpun PAI merupakan profesi pendidik agama di sekolah. Sebutan guru menunjukkan karakteristik bidang tugas yang terkait erat dengan pembelajaran. Tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. “Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁵⁴ Guru dalam literatur kependidikan Islam disebut dengan beberapa sebutan, yaitu: *ustadz, mua`llim, murabby, mursyid, mudarris, dan muaddib*.⁵⁵

Tugas pendidik agama secara umum adalah sebagai *warasat al-anbiya`*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa *tauhid*, kreatif, beramal shalih dan bermoral tinggi.⁵⁶ Guru disebut pula dengan *muallim*, yaitu “orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis, dan praktiknya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta *amaliyah* (implementasi)”⁵⁷

Tugas utama guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁵⁴Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, .(Jakarta: Kencana, 2006), h. 90

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Perdasa, 2012), h.44

⁵⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 63

⁵⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 52

1. Tugas pensucian guru hendaknya mengembangkan bersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah menjauhkan menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁵⁸

Mencermati pendapat di atas, tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam meliputi tugas pembersihan jiwa, dan pengembangan akhlak peserta didik, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan menyampaikan pengetahuan sebagai acuan dasar bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran, dan tugas lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Guru berperan sebagai guru intelektual dan spiritual bagi peserta didiknya.

Tugas guru mencakup seperangkat tugas dalam dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah Swt. Tugas tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridha Allah Swt. Mengajarkan ilmu agama, bukan hanya untuk

⁵⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 96

kepentingan peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat, tetapi juga untuk bekal peserta didik di akhirat.

Dilihat dari persepektif pendidikan nasional, tugas guru sebagai pendidik meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (instruktur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan
2. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
3. Sebagai pemimpin (manager) yang memimpin dan mengendalikan diri peserta didik dan masyarakat yang terkait upaya pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi program yang dilakukan itu.⁵⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tugas utama guru meliputi tiga hal, yaitu tugas instruksional, tugas edukasi, dan manajerial. Tugas insstruksional mengacu pada seperangkat tugas yang haru dikerjakan oleh guru dalam melaksanakan program pembelajaran, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Terwujudnya profesionalitas guru PAI juga membutuhkan sikap mental guru yang mencintai pekerjaannya sebagai pendidik agama di sekolah. Sikap tersebut berupa motivasi dan disiplin kerja sebagai faktor internal yang berdampak pada tumbuhnya profesionalitas guru PAI.

Kedisiplinan bagi para guru PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kedisiplinan menjadi tuntutan yang penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan

⁵⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...,h. 63

meningkatkan profesionalitas dalam mengajar. Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. “Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar.”⁶⁰

Profesionalitas guru PAI juga membutuhkan dukungan keterampilan menjalankan tugas sesuai dengan standar profesi. Keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola dan melakukan evaluasi pembelajaran menjadi pendukung tugas profesional guru sebagai pendidik dan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

3. Indikator Profesionalitas Guru Rumpun PAI

Profesionalitas menunjukkan pekerjaan dengan kualifikasi, dan keahlian tertentu, serta pelaksanaan dari pekerjaan tersebut secara efektif, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Indikator Profesionalitas guru adalah kemampuan guru dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan merencanakan pembelajaran
2. Menggunakan berbagai metode dan teknik mengajar
3. Menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran
4. Mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif
5. Memotivasi dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar
6. Mengembangkan dan mengguakan media, alat bantu dan sumber belajar.
7. Menilai kemajuan peserta didik
8. Membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan.

⁶⁰Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi*,..., h. 41

9. Memanfaatkan lingkungan sosial budaya peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran
10. Mengembangkan materi dan bahan ajar⁶¹

Berdasarkan kutipan di atas, profesionalitas guru mengacu kepada kemampuan guru dalam mengembangkan dan merencanakan pembelajaran, menggunakan berbagai metode dan teknik mengajar, menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran mengelola kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Kompetensi profesional meliputi kompetensi sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁶²

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, kemampuan mengelola program belajar mengajar, dan melaksanakan program pengajaran. Guru juga harus dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan tugasnya di sekolah.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan syarat sesuai standar profesi guru. Persyaratan tersebut mencakup kualifikasi

⁶¹Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 110

⁶²Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 Butir 20

pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya . Guru sebagai profesi ditandai dengan adanya keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan di antara mereka.

Jabatan profesi adalah suatu sebutan yang didapat seseorang setelah mengikuti pendidikan, pelatihan keterampilan dalam waktu yang cukup lama dalam bidang keahlian tertentu. Melalui proses tersebut dia punya kewenangan khusus dalam memberikan suatu keputusan mandiri berdasarkan kode etik asosiasi yang harus dipertanggungjawabkan sampai kapanpun. Melakukan tugas profesi memperoleh posisi yang prestisius dan mendapat imbalan gaji atau pembayaran atas jasa profesinya, karena tidak semua pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang walaupun sudah cukup lama otomatis disebut sebagai tugas profesi.

4. Ciri-ciri Guru Profesional

Guru profesional adalah figur guru yang memiliki kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi seorang guru. Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan

Hoye dalam Sumardi menguraikan bahwa guru profesional adalah seorang guru yang mampu:

1. Memahami dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.
2. Bersikap adaptif terhadap perubahan.
3. Menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan proses pembelajaran.

4. Profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
5. Memiliki kemampuan akademis yang luas, jauh melampaui disiplin ilmu yang dikuasai.
6. Bertindak kreatif dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran.
7. Memiliki komitmen tinggi dalam membantu belajar peserta didik.⁶³

Ciri-ciri di atas mengandung makna bahwa guru profesional harus mempunyai karakteristik selalu memperbaiki kinerja yang dilakukan sebelumnya. Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi saja. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Dalam kasus jabatan guru, National Education Association (NEA) dalam Syaiful Sagala merumuskan bahwa jabatan profesi merupakan jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, menekuni suatu batang tubuh ilmu tertentu, didahului dengan persiapan profesional yang lama, memerlukan pelatihan jabatan yang kontinyu, menjanjikan karier bagi anggota secara

⁶³Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 13

permanen, mengikuti standar baku mutu tersendiri, lebih mementingkan layanan kepada masyarakat dibanding dengan mencari keuntungan pribadi, dan memiliki organisasi profesional yang kuat dan dapat melakukan kontrol terhadap anggota yang melakukan penyimpangan.⁶⁴

Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dan tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self concept*), ide yang muncul dan diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dan diri sendiri (*self reality*).⁶⁵

Ciri profesi menurut Chandler dalam Syaiful Sagala adalah sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan layanan kemanusiaan melebihi dan kepentingan pribadi;
2. masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi;
3. praktek profesi itu didasarkan suatu penguasaan pengetahuan yang khusus;
4. profesi itu ditantang untuk memiliki keaktifan intelektual; dan
5. hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.⁶⁶

Guru profesional lebih mementingkan layanan pendidikan dari pada kepentingan pribadi; memiliki pengetahuan yang khusus sesuai dengan bidang yang diajar, memiliki kegiatan intelektual; memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional; dan mempunyai etika profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi guru.

Guru profesional membekali dirinya dengan ilmu dan keterampilan yang disyaratkan profesinya, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai

⁶⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*,...,h. 8

⁶⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*,...,h. 1

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*,..., h. 4

dengan bidang tugasnya. Figur guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, dan agamanya.

Ciri-ciri guru yang profesional adalah sebagai berikut:

1. *Entrepreneurship*

Guru profesional mempunyai ciri *entrepreneurship*, maksudnya dia mempunyai kemandirian. Dia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun selain bergantung kepada Allah, namun tetap mengikuti sistem yang berlaku di institusi tempat dia mengabdikan.

2. *Self Motivation*

Guru profesional mempunyai *self motivation* yang tinggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar bisa terus menerus berada dalam kondisi lebih baik dan lebih baik. Motivasi itu datang tanpa harus ada rangsangan (stimulasi) dan luar atau dari orang lain, karena guru yang profesional mampu menghadirkannya sendiri. Ini bisa terjadi karena guru yang profesional terbiasa menggunakan dan memaksimalkan fungsi otak dan hatinya.

3. *Self Growth*

Guru profesional selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Dia ingin tumbuh dan berkembang bersama atau seiring dengan tumbuh dan berkembangnya para murid. Sehingga ketika dia berdiri di depan kelas, di hadapan murid-muridnya, dia tidak terkesan ketinggalan zaman.

4. *Capability*

Capability atau kapabilitas adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan. Orang yang mempunyai kapabilitas adalah yang mempunyai semua potensi di atas dan dia menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal. Dalam hal guru profesional, berarti guru yang berkarya membentuk murid-muridnya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar. Dia juga mengikuti semua prosesnya, atau bertindak dengan proses yang gradual, bukan instan. Sehingga sampai di tujuan sesuai dengan cetak biru (*blue print*) yang telah dicanangkannya.⁶⁷

⁶⁷Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), h. 93

Guru atau pendidik, merupakan profesi yang perlu pengembangan jiwa *entepreneurship*. Dengan asumsi bahwa jiwa *entepreneurship* merupakan jiwa yang selalu berkembang dalam keilmuan dan wawasan luas untuk mendidik peserta didik menjadi lebih maju. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dengan penerapan nilai *entepreneurship* pada guru, maka inovasi pembelajaran di sekolah akan lebih mudah, dikarenakan pola pemikiran guru yang selangkah lebih maju dibandingkan dengan pemikiran guru konvensional. Guru profesional juga ditandai dengan kemampuan memotivasi diri (*self motivation*) untuk membangkitkan semangat berkarya dan menunjukkan kinerja terbaik. Motivasi diri berperan mengembangkan potensi guru yang belum tergali secara optimal.

C. Kedisiplinan Guru Rumpun PAI

1. Pengertian Kedisiplinan Guru Rumpun PAI

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang artinya “pemberian instruksi untuk suatu disiplin. Disiplin diri adalah instruksi pribadi yang diberikan dan diterima oleh disiplin ini sendiri. Kedisiplinan adalah suatu perhatian dan tujuan hidup dan kualitas karakter. Kedisiplinan memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi dalam mencapai tujuan.”⁶⁸

“Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.”⁶⁹

⁶⁸John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik (Developing Character: Teacher's Guide)*, Penerjemah Character Solutions International (Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc, 2013), h. 45

⁶⁹Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..., h. 193

“Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.”⁷⁰

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa disiplin sekolah adalah keadaan tertib, ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.⁷¹ Disiplin diartikan pula sebagai "Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban."⁷²

Dalam pengertian lain, disiplin diartikan sebagai “suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan.”⁷³ “Disiplin pada hakikatnya merupakan latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi.”⁷⁴

Mencermati beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan individu pada aturan, dan tata tertib yang ditunjukkan dalam

⁷⁰E. Mulyasa, *Implementai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 191

⁷¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,..., h. 191

⁷²Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004), h.23

⁷³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),h. 81

⁷⁴Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing*, (Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2005), h. 83

perilaku, dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan adanya tata tertib tersebut individu diharapkan mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Kedisiplinan membangun kebiasaan hubungan antar pribadi, meningkatkan stabilitas dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan menjadi lebih produktif ketika komponen di dalamnya memiliki sikap disiplin mematuhi pertauran dan berkomunikasi satu sama lain. Keunggulan lembaga pendidikan memerlukan kedisiplinan dan setiap anggotanya.

2. Tujuan Kedisiplinan Guru Rumpun PAI

Disiplin merupakan suatu keadaan tertentu di mana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati. "Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi."⁷⁵

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dalam organisasi tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan anggota organisasi dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur.

⁷⁵Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1993),, h. 82

Penanaman sikap disiplin bertujuan pula agar anggota organisasi menyadari bahwa dirinya terikat dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pelanggaran atas norma-norma tersebut berakibat tidak harmonisnya hubungan antara sesama anggota dalam komunitas yang sama.

Keidiplinan dalam suatu organisasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menata Kehidupan Bersama.
Disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok tertentu atau masyarakat. Dengan begitu, hubungan yang terjalin antara individu satu dengan lainnya menjadi lebih baik dan lancar.
2. Membangun Kepribadian. Disiplin juga dapat membangun kepribadian seorang pegawai. Lingkungan yang memiliki disiplin tinggi sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.
3. Melatih Kepribadian. Disiplin merupakan sarana untuk melatih kepribadian pegawai agar senantiasa menunjukkan kinerja yang baik, sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui satu proses yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
4. Hukuman. Disiplin yang disertai ancaman sanksi atau hukuman sangat penting, karena dapat memberikan dorongan kekuatan untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah, serta motivasi untuk mengikuti aturan yang berlaku menjadi berkurang.
5. Menciptakan Lingkungan Kondusif. Fungsi disiplin kerja adalah membentuk dan tata kehidupan berdisiplin di dalam lingkungan di tempat seseorang itu berada, termasuk lingkungan kerja, sehingga tercipta suasana tertib dan teratur dalam pelaksanaan pekerjaan.⁷⁶

Memahami pendapat di atas, dalam sebuah organisasi, diperlukan suatu pembinaan bagi pegawai untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin memerlukan

⁷⁶Indah Puji Hartatik, *Buku Praktis Mengembangkan SDM*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), h. 186-187

alat untuk melakukan evaluasi tentang tingkah laku mereka dan cara memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini disiplin berfungsi sebagai alat yang digunakan manajer untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seorang mematuhi semua peraturan organisasi serta norma norma sosial yang berlaku. Disiplin juga berfungsi untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama, melaksanakan kegiatan agar sanksi pada seseorang atau kelompok dapat dihindari.

3. Indikator Kedisiplinan Guru Rumpun PAI

Sikap disiplin diharapkan mampu mengarahkan individu dalam suatu organisasi untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya. Elizabeth B. Hurlock mengemukakan empat unsur pokok sebagai indikator adanya kedisiplinan, yaitu: “peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya”.⁷⁷

Disiplin di lingkungan sekolah mencakup lima dimensi yang menjadi acuan kerja bagi guru sebagai berikut:

- a. Disiplin terhadap tugas kekinisan yang meliputi menaati peraturan kerja sekolah, menyiapkan kelengkapan mengajar, dan melaksanakan tugas-tugas pokok.
- b. Disiplin terhadap waktu yang meliputi menepati waktu tugas, memanfaatkan waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

⁷⁷Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*,..., h. 58

- c. Disiplin terhadap suasana kerja yang meliputi memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Disiplin di dalam melayani masyarakat yang meliputi melayani peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.
- e. Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku yang meliputi memerhatikan sikap, ringkasan laku, dan harga diri.⁷⁸

Memahami pendapat di atas, kedisiplinan guru merupakan cermin tindakan guru dalam beberapa aspek, meliputi tugas kedinasan, ketepatan waktu, menciptakan suasana kerja yang kondusif, pelayanan dan pengendalian diri. Dari aspek kedinasan guru yang disiplin akan memantapkan tata tertib sekolah, tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik profesional. Hal ini mencakup menyiapkan kelengkapan perangkat pembelajaran, dan melaksanakan tugas-tugas pokok di kelas. Dari segi pemanfaatan waktu, guru yang disiplin akan berupaya sebaik mungkin memanfaatkan waktu untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan tepat waktu.

Guru yang disiplin juga terlihat dari kemampuannya menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini terkait dengan kemampuan berperilaku sesuai etika profesi. Guru yang disiplin tidak akan melanggar hak orang lain, atau menuntut sesuatu yang tidak menjadi haknya, dan tidak mengabaikan kewajiban yang menjadi tugasnya.

Menurut Efendi, kedisiplinan nampak dari dua dimensi pokok, yaitu ketaatan waktu dan tanggung jawab kerja dengan indikator sebagai berikut:

- a. Dimensi dengan ketaatan waktu dengan indikator:

⁷⁸Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.124

- 1) Masuk kerja tepat waktu.
 - 2) Penggunaan waktu secara efektif.
 - 3) Tidak pernah mangkir/tidak kerja.
- b. Dimensi tanggung jawab kerja dengan indikator:
- 1) Mematuhi semua peraturan organisasi.
 - 2) Target pekerjaan.
 - 3) Membuat laporan kerja.⁷⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian adanya empat indikator kedisiplinan dalam organisasi, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik, dan konsistensi dalam menjalankan peraturan.

Lebih lanjut tentang indikator disiplin kerja guru, Saondi dan Suherman mengemukakan indikator yaitu: keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁸⁰

Guru yang disiplin akan menunjukkan komitemennya dalam bekerja, dan mematuhi tata tertib organisasi di sekolah. Komitmen guru tersebut nampak dari cara guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional di sekolah.

4. Unsur dan Macam-macam Kedisiplinan Guru Rumpun PAI

Peraturan digunakan untuk membekali individu dalam suatu organisasi dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan,

⁷⁹Pandi Efendi, *Concept & Indikator Human Resources Management for Management Research*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 10

⁸⁰ Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*,..., h. 41

mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Sedangkan penghargaan mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui. Adapun konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik motivasi, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berwenang.

Sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditatati, khususnya oleh warga sekolah, guru, peserta didik, karyawan, dan kepala sekolah. Aturan tersebut meliputi tata tertib waktu masuk sekolah, dan pulang sekolah, kehadiran di sekolah dan di kelas, serta proses pembelajaran yang berlangsung, dan tata tertib sekolah lainnya.⁸¹

Mengacu pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa kedisiplinan belajar terwujud dengan adanya ketaatan terhadap aturan dan tata tertib sekolah, meliputi ketetaatan terhadap waktu masuk sekolah, pulang sekolah, masuk kelas, keluar kelas, dan ketaatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah.

Dilihat dari segi macam-macamnya disiplin belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
2. Perilaku kedisiplinan di luar kelas dan lingkungan sekolah
3. Perilaku kedisiplinan di rumah⁸²

Berdasarkan pendapat di atas, disiplin bukan hanya mencakup disiplin belajar di kelas, tetapi juga meliputi disiplin di luar kelas. Disiplin di kelas

⁸¹E. Mulyas, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,...*, h. 80

⁸²Yopi Juliandi, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar*, dalam <http://jurnal.untan.ac.id/> diunduh tanggal 25 Mei 2018

dapat di wujudkan dengan baik apabila ditentukan oleh sikap disiplin warga kelas, dalam hal ini yaitu siswa dan guru. Guru harus terlebih dahulu mampu menunjukkan sikap disiplin karena setiap tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh siswanya. Setelah itu, barulah seorang guru dituntut mampu untuk memilih dan menerapkan strategi disiplin yang mampu menjamin terciptanya ketertiban didalam suatu kelas. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru akan membantu terwujudnya visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah.

5. Model Pembinaan Disiplin Guru Rumpun PAI

Terbentuknya kedisiplinan tidak terwujud dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya pembinaan. Pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a) *Love Oriented Tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanamn disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.
- b) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, maka model penanaman sikap disiplin dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang, dan memberi penjelasan kepada siswa tentang perkara-perkara yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan. Dengan model peminanaan disiplin tersebut, maka individu dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara yang membatasi perilakunya, tanpa harus berhadapan dengan ancaman sangsi, maupun hukuman. Model pembinaan

⁸³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 86-87

disiplin tersebut dapat efektif diterapkan apabila dilihat dari segi pemahaman dan sikap, individu sudah mampu membatasi perilakunya sendiri, walaupun dalam pengawasan yang longgar.

Model pembinaan disiplin lainnya yang dapat diterapkan adalah model pembinaan disiplin yang bersifat material, yaitu “menggunakan hadiah-hadiah yang benar-benar wujud atau hukuman-hukuman fisik. Teknik ini juga dikenal dengan ‘menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan (*power-assertive discipline*).”⁸⁴

Pembatasan tingkah laku individu dengan menggunakan model pembinaan disiplin di atas ditanamkan dilakukan dengan cara pengawasan yang ketat dan konsisten. Hal ini dikarenakan upaya membatasi tingkah laku yang dilakukan secara ketat dapat menimbulkan sikap agresif dan penentangan dari individu itu sendiri.

Model pembinaan disiplin secara ketat dapat diterapkan dalam kondisi tertentu, seperti ketika model pembinaan disiplin *love oriented* tidak berhasil, dan dampak negatif yang ditimbulkan perilaku indiscipliner berpotensi merusak sistem atau tatanan sekolah secara umum. Kedisiplinan diperlukan bagi guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi pada akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

⁸⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*,..., h. 85

D. Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI

Kinerja yang ditampilkan guru merupakan akumulasi dari faktor internal dan eksternal yang berjalan seiring mempengaruhi tampilan kinerja. Dalam hal ini guru merupakan pribadi yang berkembang sejalan dengan pengalaman intelektual dan hasil interaksinya dengan lingkungan.

1. Pengaruh Profesionalitas terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dan dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga.⁸⁵ Dalam hal ini profesionalitas mencakup aspek kemampuan, keterampilan, kepribadian, pengalaman dan pengetahuan yang menunjang tugasnya. “Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.”⁸⁶

Tampilan kinerja sesuai standar profesi keguruan merupakan sasaran utama dari pengembangan profesionalisme guru. Guru profesional akan melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi, dan menunjukkan kinerja terbaik dalam menjalankan

⁸⁵Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 43

⁸⁶ Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan,...*, h. 21

tugasnya sebagai pendidik. “Profesional merujuk pada dua hal, yaitu orang yang menyanggah suatu profesi dan kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.”⁸⁷

Profesi guru menuntut kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi ini berdampak pada kinerja guru yang ditunjukkan dengan kemampuan menjunjung tinggi nilai-nilai pengabdian, sabar, ulet, tekun, teliti, tidak mudah putus asa, dan mampu memberikan contoh kepada anak didiknya.⁸⁸

Profesionalitas menggambarkan tingkah laku, tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Orang yang profesional memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau berada dalam satu ruang kerja. Mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi. Profesionalitas berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi dalam menampilkan kinerja dan menjalankan tugas sesuai dengan kode etik dan tuntutan profesi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha

⁸⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 51

⁸⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja,...*, h. 70

berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI

Kinerja dalam tampilan lahiriahnya, merupakan wujud perilaku kerja yang didorong oleh faktor-faktor internal dalam diri pekerja. Dalam hal ini, kinerja guru sesungguhnya merupakan wujud dari aspek-aspek internal yang melahirkan perilaku kerja. Profesionalitas dan kedisiplinan merupakan faktor eksternal yang variasinya dapat berdampak pada tampilan kinerja guru.

Disiplin kerja merupakan salah satu faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Disiplin kerja guru berhubungan erat dengan kepatuhan dalam menerapkan peraturan sekolah. Disiplin kerja guru yang terabaikan akan menjadi budaya kerja yang buruk sehingga menurunkan kinerja guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Akibatnya, cita-cita pendidikan akan tetap menjadi mimpi yang jauh dan kenyataan. Berbagai teori menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara variabel kinerja dengan disiplin kerja. Dalam hal ini jika ditelaah lebih lanjut variabel disiplin kerja yang memengaruhi kinerja pegawai. Artinya, semakin tinggi disiplin kerja seseorang, akan semakin tinggi juga kinerja orang tersebut.⁸⁹

Terwujudnya kedisiplinan mendukung tertibnya pelaksanaan kerja guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

⁸⁹Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan...*, h. 109

Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik.

Disiplin bagi guru dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata terib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulaj dalam dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁹⁰

Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan in yang tepat, baik dalam hubungan dengan lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik.⁹¹

⁹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

⁹¹Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi*,... h. 41

Disiplin kerja guru sangat penting untuk dikembangkan karena tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi guru itu sendiri. Dengan adanya disiplin kerja guru, kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tepat waktu sehingga target kurikulum dapat tercapai. Selain itu, prestasi siswa juga dapat terwujud secara optimal. Tidak ada lagi guru yang terlambat masuk dan tidak ada lagi guru yang mengajar tanpa persiapan. Semua bekerja sesuai dengan standar waktu dan standar kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap suasana kerja.

Disiplin kerja yang baik dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif. Para guru akan saling menghormati dan saling percaya. Tidak ada permasalahan permasalahan, seperti marah, dan rendahnya moral kerja. Suasana kerja yang demikian dapat menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan semangat kerja. Para guru dapat berkerja dengan senang hati sehingga bersedia mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk mencapai visi dan misi sekolah.

3. Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI

Kinerja guru membutuhkan dukungan profesionalitas dan kedisiplinan yang terwujud dari keterampilan menjalankan tugas, kepatuhan terhadap norma-norma dan etika profesi, sehingga guru dapat berkontribusi dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan di sekolah.

Kinerja guru dipengaruhi profesionalitas guru yang mencerminkan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. “Kedisiplinan kerja yang terjaga baik mengarah secara akumulatif dan saling membangun ketaatan pada peraturan kerja dan membentuk gairah kerja. Selanjutnya kegairahan dan kedisiplinan bekerja saling berdampak membangun dan berakumulasi.”⁹²

Sikap profesional dan disiplin berkaitan erat dengan kinerja guru. Oleh karena itu dalam upaya mencegah terjadinya indisipliner, perlu ditindaklanjuti dengan meningkatkan penegakan tata tertib dan hubungan yang kondusif di antara warga sekolah. Terwujudnya kedisiplinan menjadi dasar terbentuk perilaku yang mematuhi tata tertib organisasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja guru sesuai dengan standar profesi yang ditetapkan. Tata tertib digunakan untuk membekali individu dalam suatu organisasi dengan pedoman perilaku yang disetujui oleh kebijakan organisasi.

Disiplin dalam bekerja penting artinya bagi guru, sehingga kedisiplinan perlu ditanamkan secara terus menerus kepada guru. Disiplin mempunyai peran sangat penting dalam mengarahkan perilaku dan sikap kerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Harapan terhadap pendidikan yang berkualitas berawal dari kedisiplinan guru sebagai ujung tombak di lapangan.

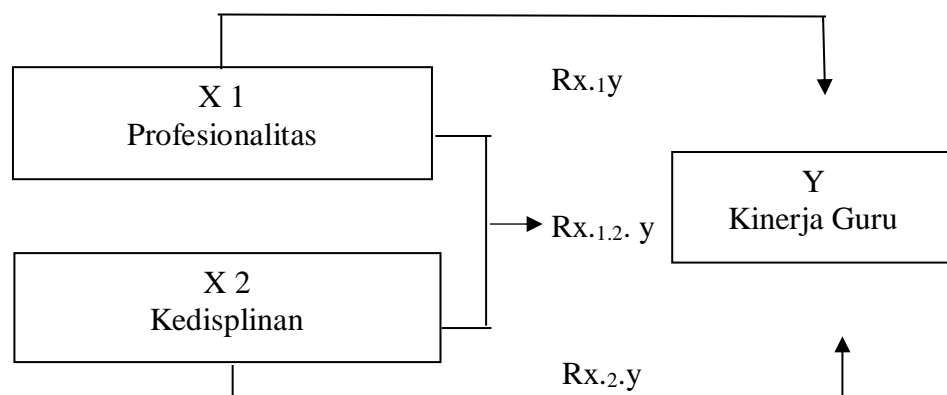
⁹²Bob Waworuntu, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model dan Submodel*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 86

Kinerja guru membutuhkan dukungan profesionalitas yang tercermin dari keterampilan menjalankan tugas sesuai dengan standar profesi. Keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola dan melakukan evaluasi pembelajaran menjadi pendukung tugas profesional guru sebagai pendidik. Terwujudnya kinerja guru yang baik juga membutuhkan sikap mental guru yang mencintai pekerjaannya. Sikap tersebut berupa disiplin kerja sebagai faktor internal yang berdampak pada tumbuhnya kinerja guru.

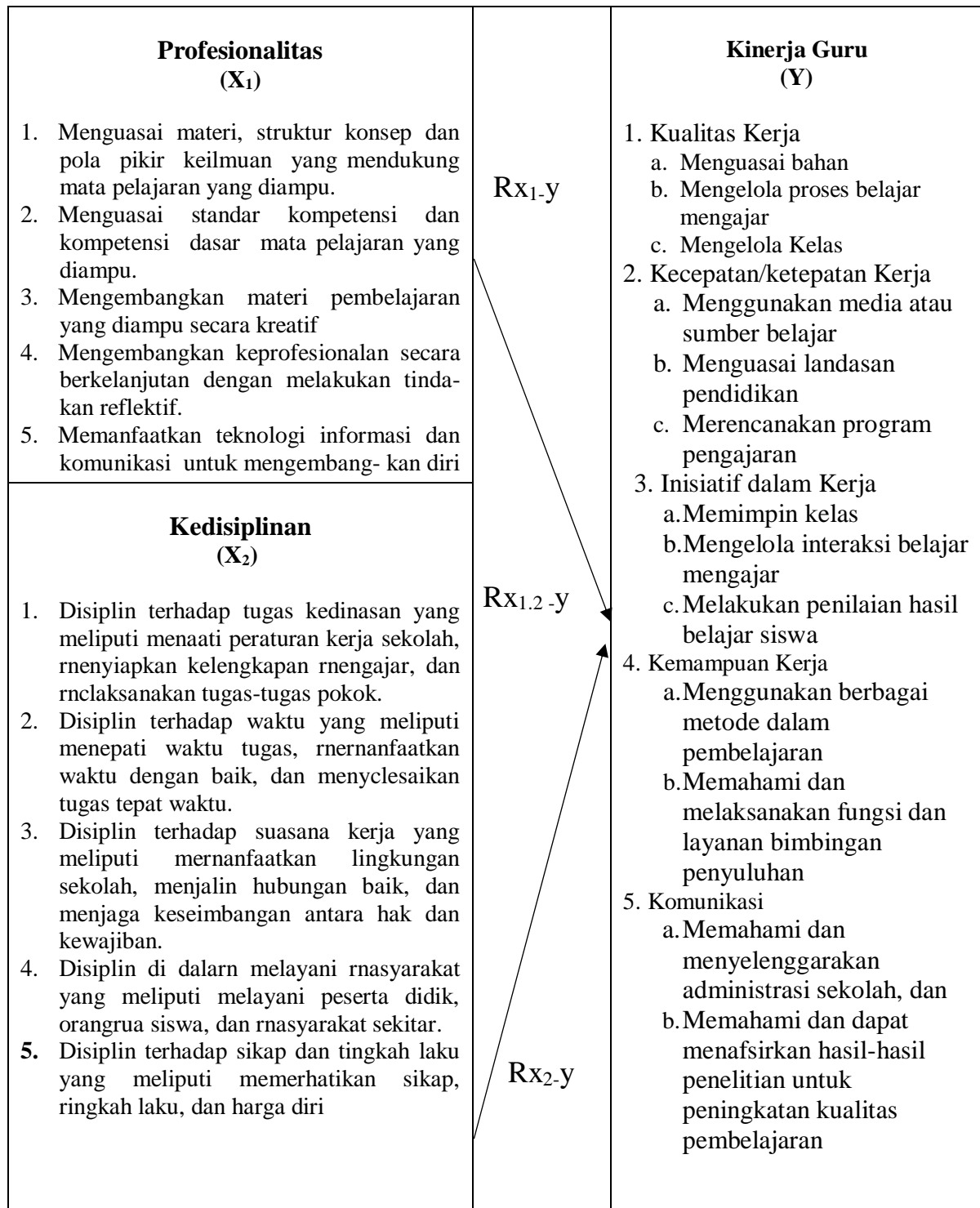
Guru profesional dan disiplin berupaya mengembangkan mutu, kualitas pelaksanaan tugasnya dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan yang menunjang kinerjanya. Kualitas pengetahuan dan komitmen dalam menjalankan kode etik profesi pendidik merupakan penunjang dalam mewujudkan kinerja guru yang baik.

E. Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan bahwa: profesionalitas dan kedisiplinan mempengaruhi kinerja guru madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah.



Gambar 2. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, profesionalitas dan kedisiplinan penelitian ini merupakan dua variabel independen yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi kinerja guru. Hubungan profesionalitas dan kedisiplinan dengan kinerja guru dapat diamati dari skor instrumen masing-masing variabel yang menggambarkan penilaian responden terhadap indikator variabel.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah “Jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.⁹³ “Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁹⁴

Dalam penelitian ini penulis mengajukan tiga hipotesis alternatif (H_a), sesuai dengan banyaknya variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Ada pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah.
2. Ada pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah.
3. Ada pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah.

⁹³Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Jakarta, Ramayana Pers, 2005), h. 59

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. Ke-10, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 110

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan keseluruhan prosedur pelaksanaan penelitian yang meliputi pula pengumpulan data dan pengolahan data yang telah ditentukan. Sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat deskriptif, dengan rancangan penelitian korelasi.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul dalam penelitian ini “dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, baik inferensial maupun non inferensial.”¹

Sifat penelitian mengacu kepada penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan terhadap kinerja guru, berdasarkan indikator masing-masing variabel, selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik.

Berdasarkan rancangan penelitian di atas, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Data-data yang digunakan juga berupa data kuantitatif yang berkaitan dengan variabel penelitian.

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h.126

B. Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Populasi

“Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.² Menurut Sugiyono, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah se Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 280 orang.

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁴ Sedangkan Teknik pengambilan sampel adalah “cara pengumpulan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi objek peneliti”.⁵ Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* (acak), yaitu dengan dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan acak dan sebagainya.⁶

“Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian

²Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 173

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 174

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 28-29

⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 64

populasi, dan jika subyeknya besar, maka sebagai sampelnya dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil 20% dari total populasi sebanyak 280 orang, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah “suatu definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.”⁸

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjelaskan tiga variabel penelitian, yaitu profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru rumpun PAI madrasah aliyah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profesionalitas dan kedisiplinan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel bebas

⁷SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 115

⁸Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*,... h. 126

adalah angket yang ditujukan kepada guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se Kabupaten Lampung Tengah.

a. Profesionalitas (X_1)

Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang dan menjadi mata pencaharian yang merupakan skor keseluruhan dari indikator yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

b). Kedisiplinan (X_2)

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan menunjuk pada perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban yang merupakan skor keseluruhan dari indikator yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Disiplin terhadap tugas kedinasan yang meliputi menaati peraturan kerja sekolah, menyiapkan kelengkapan mengajar, dan melaksanakan tugas-tugas pokok.
- 2) Disiplin terhadap waktu yang meliputi menepati waktu tugas, memanfaatkan waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 3) Disiplin terhadap suasana kerja yang meliputi memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- 4) Disiplin di dalam melayani masyarakat yang meliputi melayani peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.
- 5) Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku yang meliputi memerhatikan sikap, tingkah laku, dan harga diri

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja guru (Y), yaitu tingkat pencapaian kerja guru dalam periode waktu tertentu, sesuai dengan lingkup kewenangan dan tanggung jawabnya dalam menjalankan pesekolahan yang merupakan skor keseluruhan dari indikator yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kualitas Kerja

1. Menguasai bahan
2. Mengelola proses belajar mengajar
3. Mengelola Kelas

b. Kecepatan/ketepatan Kerja

1. Menggunakan media atau sumber belajar
2. Menguasai landasan pendidikan
3. Merencanakan program pengajaran

c. Inisiatif dalam Kerja

1. Memimpin kelas
2. Mengelola interaksi belajar mengajar
3. Melakukan penilaian hasil belajar siswa

d. Kemampuan Kerja

1. Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran
2. Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan

e. Komunikasi

1. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
2. Memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran

D. Instrumen Penelitian

Data tentang variabel penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu dengan prosedur sebagai berikut:

1. Analisis Variabel Penelitian

Pada tahap ini dilakukan analisis setiap variabel menjadi sub variabel yang kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator variabel. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tiga variabel, yaitu

profesionalitas, kedisiplinan, dan kinerja guru rumpun PAI , agar diketahui indikator dari masing-masing variabel sebagaimana telah dijelaskan dalam definisi operasional variabel.

2. Menetapkan Jenis Instrumen

Setelah menganalisis indikator masing-masing variabel, selanjutnya menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk menggali data masing-masing variabel. Penetapan jenis instrumen disesuaikan dengan jenis variabel. Sesuai dengan jenis variabel yang diteliti, maka pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

a) Angket

Angket adalah “rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi.”⁹ Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpul data pokok untuk mengumpulkan data tentang profesionalitas, kedisiplinan, dan kinerja guru. Angket diberikan kepada guru rumpun PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi sampel penelitian.

Jenis angket yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung, dimana konstruksi angket diformulasikan dengan maksud untuk menggali data dari responden. Dalam setiap

⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*,... h.130

butir angket disertakan alternatif jawaban dengan menggunakan skala Likert.

b) Observasi

Observasi adalah “pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”¹⁰ “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”¹¹

Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu terlibat dalam kegiatan obyek yang diobservasi. Observasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mengamati variabel penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”¹²

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang jumlah guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah se Kabupaten Lampung Tengah.

¹⁰Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 115

¹¹Nasution, *Metode Rsearch.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 107

¹²Nasution, *Metode Rsearch...* h. 130

3. Kisi-kisi dan Item Instrumen

“Kisi-kisi adalah suatu tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom”.¹³ Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Kisi-kisi mencakup indikator variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, dan sumber data. Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan.

Tabel 1
Kisi-Kisi Umum Instrumen Variabel Penelitian tentang
Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru

Variabel Bebas	Indikator Variabel	Jumlah	Item
Kinerja Guru	1. Kualitas Kerja a. Menguasai bahan b. Mengelola proses belajar mengajar c. Mengelola Kelas	4	1-4
	2. Kecepatan/ketepatan Kerja a. Menggunakan media atau sumber belajar b. Menguasai landasan pendidikan Merencanakan program pengajaran	4	5-8
	3. Inisiatif dalam Kerja a. Memimpin kelas b. Mengelola interaksi belajar mengajar Melakukan penilaian hasil belajar siswa	4	9-12
	4. Kemampuan Kerja a. Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran	4	13-16

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... h. 205

	b. Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan		
	5. Komunikasi a. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan b. Memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran	4	17-20
Profesionalitas	1. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	4	1-4
	2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	4	5-8
	3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	4	9-12
	4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	4	13-16
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	4	17-20
Kedisiplinan	1. Disiplin terhadap tugas kekinisan yang meliputi menaati peraturan kerja sekolah, menyiapkan kelengkapan mengajar, dan melaksanakan tugas-tugas pokok.	4	1-4
	2. Disiplin terhadap waktu yang meliputi menepati waktu tugas, memanfaatkan waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.	4	5-8
	3. Disiplin terhadap suasana kerja yang meliputi memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.	4	9-12

	4. Disiplin di dalam melayani masyarakat yang meliputi melayani peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.	4	13-16
	5. Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku yang meliputi memerhatikan sikap, ringkasan laku, dan harga diri	4	17-20

4. Uji coba Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas serta kehandalan setiap item. Uji coba instrumen merupakan penyaringan dan pengujian item-item instrumen yang dibuat oleh peneliti untuk mengetahui validitas (kehandalan) dan reliabilitas (ketetapan/kemantapan). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item angket, peneliti menguji cobakan angket pada responden lain diluar sampel, kemudian hasilnya dianalisis. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. "Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud".¹⁴ Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal, yaitu "validitas yang dicapai apabila ada kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan."¹⁵

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*,.... h. 212.

¹⁵ Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 108

Pengujian validitas didasarkan pada hasil uji coba angket kepada responden di luar penelitian. Pengujian validitas item dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22 for windows. Untuk interpretasi terhadap koefisien korelasi, apabila diperoleh r hitung $>$ r tabel, butir angket termasuk dalam katagori valid. Sebaliknya jika jika r hitung $<$ r tabel, butir angket termasuk dalam katagori tidak valid.

b. Reliabilitas

“Realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.”¹⁶ Alat ukur dikatakan apabila mempunyai ketetapan, keajekan atau adanya unsur konstan dalam alat ukur tersebut. Ini berarti alat ukur tersebut tidak mengalami perubahan jawaban apabila diuji coba atau diteskan kepada responden secara terus-menerus.

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal. “Reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengetesan.”¹⁷

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Jika r hitung $>$ dari r tabel maka instrumen dikatakan reliabel. Pengolahan data untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22 for windows.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*,..., h. 221

¹⁷ Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*,..., h. 113

E. Analisis Data

Data-data yang terkumpul selama penelitian, kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus statistik. Rumus yang akan peneliti gunakan adalah rumus *regresi linier multiple* yaitu¹⁸ :

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Di mana:

$$\hat{Y} = \text{Kinerja guru}$$

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Profesionalitas

X_2 = Kedisiplinan

¹⁸Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*,..., h. 275

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung dengan luas wilayah 3.802,68 Km² dan berpenduduk sebanyak 1.293.663 Jiwa (tahun 2015) dari 28 Kecamatan. Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terkurung daratan (*land lock*) di Provinsi Lampung. Kabupaten ini terletak sekitar 57,85 kilo meter dari ibukota provinsi Bandar Lampung.¹

Pengelolaan madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah merupakan bagian dari unit kerja Mapenda Kabupaten Lampung yang bertugas melaksanakan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan, dan pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan madrasah berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.²

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2012 Pasal 245 tugas bidang pendidikan madrasah adalah: Melaksanakan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan, dan pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan madrasah berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.³

¹<http://www.kemendagri.go.id/>, diakses tanggal 6 Februari 2018

²<https://lampung.kemenag.go.id/> diakses tanggal 6 Februari 2018

³Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2012 Pasal 245

Adapun fungsi dari bidang Pendidikan Madrasah di jajaran Kementerian Agama disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2012 Pasal 246 sebagai berikut:

1. Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan perencanaan di bidang pendidikan madrasah;
2. Pelaksana pelayanan, bimbingan, dan pembinaan di bidang kurikulum dan evaluasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengembangan potensi siswa, kelembagaan, kerja sama, dan pengelolaan sistem informasi pendidikan madrasah; dan evaluasi dan penyusunan laporan di bidang pendidikan madrasah.⁴

Pendidikan madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yang memiliki visi terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi, yang didukung dengan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses pendidikan Islam yang merata.
2. Meningkatkan mutu pendidikan Islam.
3. Meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan Islam;
4. Meningkatkan tata kelola pendidikan Islam yang baik.⁵

⁴Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2012 Pasal 246

⁵<http://pendis.kemenag.go.id> Diakses tanggal 6 Februari 2019

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka di Kabupaten Lampung Tengah terdapat beberapa madrasah aliyah yang menunjang pembangunan sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Data Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018

No	Nama Madrasah Aliyah	Alamat
1	Roudlotul Huda	Padang Ratu
2	Ma'arif 04	Kalirejo
3	Bustanul Ulum	Kalirejo
4	Maarif 10	Kalirejo
5	Maanf 11	Kalirejo
6	Muhammadiyah	Kalirejo
7	Al-Muawanah	Anak Tuha
8	Bustanul Ulum	Anak Tuha
9	Miftahul Uluhn	Anak Tuha
10	Ma 'arif 16	Anak Ratu Aji
11	Ma`arif 8	Bangunrejo
12	Bustanul Ulum	Bangunrejo
13	Nurul Uluhn	Sendang Agung
14	Muhammadiyah 2	Pubian
15	Muhammadiyah 1	Pubian
16	Madrasah Aliyah Negeri 1	Poncowati
17	Ma`arif 9	Sinar Negeri
18	Nurul 'Ulum	Kotagajah
19	Ma'arif 1	Kotagajah
20	Wali Songo	Punggur
21	Miftahul Jannah	bumiratu nuban
22	Jauharotul Muallimin	Terbaggi Besar
23	Al-Haramain	Seputih Agung
24	Ma`arif 14	Binjau Ngagung
25	Darussalam	Bumi Nabung Ilir

26	Ma`arif 06	Bumi Nabung
27	Nurul Huda	Seputih Raman
28	Muhammadiyah	Seputih Raman
29	Tri Bakti AI-Ikhlas	Seputih Raman
30	Tri Bakti AI-Ikhlas 2	Seputih Agung
31	Mardhotillah	Seputih Agung
32	Ma`arif 17	Seputih Agung
33	Bustanul Ulum	Terbaggi Besar
34	Fantri Bhakti	Terbaggi Besar
35	Ma`arif 3	Seputih Banyak
36	Darussalam	Seputih Banyak
37	Nurul Haq	Seputih Banyak
38	Roudlotul Ulurn	Rumbia
39	Ma`arif 12	Seputih Surabaya
40	Ma'arif 05	Seputih Surabaya
41	Islmaiyah	Rumbia
42	Ma`arif 7	Surabaya Ilir
43	Al-Mubarak	Bandar Mataram
44	Darul Hidayah	Bandar Mataram
45	Miftahul Huda	Bandar Mataram
46	Ma`arif 2	Nambah Dadi
47	Miftahul Ulum	Gaya Baru
48	Roudlotul Huda	Padang Ratu

Sumber: Mapenda Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah 48 yang tersebar di berbagai Kecamatan di Kabupaten Lampung. Dari 48 Madrasah Aliyah tersebut pada umumnya berada di naungan swasta, sedangkan yang berada di naungan Kementerian Agama adalah MAN 1 Poncowati Terbanggi Besar.

2.Keadaan Guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah

Sejalan dengan program peningkatan mutu pendidikan madrasah dan dengan berkembangnya lembaga pendidikan berbasis madrasah di Kabupaten Lampung Tengah khususnya yang bernaung di luar Kementerian agama (swasta), maka terjadi peningkatan pesat guru madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 3
Data Guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah
di Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Madrasah Aliyah	Jumlah Guru rumpun PAI
1	Roudlotul Huda	7
2	Ma'arif 04	6
3	Bustanul Ulum	5
4	Maarif 10	7
5	Maanf 11	8
6	Muhammadiyah	6
7	Al-Muawanah	6
8	Bustanul Ulum	4
9	Miftahul Ulurn	4
10	Ma `arif 16	8
11	Ma`arif 8	7
12	Bustanul Ulum	6
13	Nurul Ulurn	5
14	Muhammadiyah 2	6
15	Muhammadiyah 1	4
16	Madrasah Aliyah Negeri 1	9
17	Ma`arif 9	7
18	Nurul 'Ulum	7
19	Ma'arif 1	8
20	Wali Songo	6
21	Miftahul Jannah	4

22	Jauharotul Muallimin	6
23	Al-Haramain	4
24	Ma`arif 14	7
25	Darussalam	5
26	Ma`arif 06	6
27	Nurul Huda	4
28	Muhammadiyah	4
29	Tri Bakti AI-Ikhlas	7
30	Tri Bakti AI-Ikhlas 2	4
31	Mardhotillah	7
32	Ma`arif 17	4
33	Bustanul Ulum	5
34	Fantri Bhakti	6
35	Ma`arif 3	6
36	Darussalam	5
37	Nurul Haq	6
38	Roudlotul Uluarn	4
39	Ma`arif 12	6
40	Ma`arif 05	5
41	Islmaiyah	5
42	Ma`arif 7	9
43	Al-Mubarak	6
44	Darul Hikmah	6
45	Miftahul Huda	5
46	Ma`arif 2	5
47	Miftahul Ulum	6
48	Roudlotul Huda	7
Jumlah		280

Sumber: Mapenda Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah guru rumpun PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 280 orang dari 48 Madrasah Aliyah, yang mengajar mata pelajaran Al-Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab.

3. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah

Pendidikan madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Kontribusi lembaga pendidikan madrasah menjadi signifikan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan pada umumnya berada di wilayah pedesaan. Perkembangan pendidikan berbasis madrasah juga sejalan dengan kebijakan otonomi pendidikan yang memberi kesempatan kepada Yayasan Pendidikan Islam untuk membuka lembaga pendidikan di bawah naungannya, seperti Madrasah Aliyah.

Tabel 4
Data Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Madrasah Aliyah	Jumlah Siswa
1	Roudlotul Huda	235
2	Ma'arif 04	198
3	Bustanul Ulum	153
4	Maarif 10	254
5	Maanf 11	365
6	Muhammadiyah	178
7	Al-Muawanah	198
8	Bustanul Ulum	95
9	Miftahul Ulurn	87
10	Ma 'arif 16	356
11	Ma`arif 8	187
12	Bustanul Ulum	156
13	Nurul Ulurn	167
14	Muhammadiyah 2	119
15	Muhammadiyah 1	98
16	Madrasah Aliyah Negeri 1	430
17	Ma`arif 9	289
18	Nurul 'Ulum	342

19	Ma'arif 1	289
20	Wali Songo	210
21	Miftahul Jannah	82
22	Jauharotul Muallimin	188
23	Al-Haramain	79
24	Ma`arif 14	163
25	Darussalam	113
26	Ma`arif 06	169
27	Nurul Huda	88
28	Muhammadiyah	91
29	Tri Bakti AI-Ikhlas	123
30	Tri Bakti AI-Ikhlas 2	94
31	Mardhotillah	124
32	Ma`arif 17	85
33	Bustanul Ulum	129
34	Fantri Bhakti	136
35	Ma`arif 3	191
36	Darussalam	89
37	Nurul Haq	105
38	Roudlotul Ulurn	89
39	Ma`arif 12	176
40	Ma'arif 05	124
41	Islmayyah	116
42	Ma`arif 7	349
43	Al-Mubarak	231
44	Darul Hikmah	189
45	Miftahul Huda	125
46	Ma`arif 2	137
47	Miftahul Ulum	123
48	Roudlotul Huda	235

Sumber: Mapenda Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan tabel di atas, madrasah aliyah di kabupaten Lampung Tengah berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia, melalui pengelolaan pendidikan di madrasah.

B. Temuan Khusus

1. Profesionalitas Guru Rumpun PAI

Data tentang Profesionalitas dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang ditujukan kepada guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Tengah. Hasil jawaban responden sebagaimana terlampir di tabel 33 halaman 151.

Dekripsi jawaban responden pada variabel profesionalitas dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tendensi jawaban responden atas pernyataan yang digunakan guna mengetahui profesionalitas guru rumpun PAI, sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5
Deskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Profesionalitas

Skor	Kategori Jawaban	Frekuensi	Jumlah	Persentase
5	Selalu	179	895	15,98%
4	Sering	506	2024	45,18%
3	Kadang-kadang	314	942	28,04%
2	Hampir Tidak Pernah	112	224	10%
1	Tidak Pernah	9	9	0,80%
Total		1120	4094	100%

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket Profesionalitas

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diketahui frekuensi jawaban responden pada kategori selalu (sangat baik) sebanyak 179 (15,98%), pada kategori sering (baik) sebanyak 506 (45,18%), pada kategori Kadang-kadang (cukup) sebanyak 314 (28,04%), pada kategori hampir tidak pernah (kurang)

sebanyak 112 (10%) dan pada kategori tidak pernah (sangat kurang) sebanyak 5 (0,804%).

Frekuensi jawaban responden terhadap angket profesionalitas guru rumpun PAI secara umum lebih banyak pada kategori jawaban sering (skor 4), dengan persentase 45,18%. Hal ini menunjukkan bahwa tendensi jawaban responden terhadap setiap butir angket profesionalitas berada pada cakupan penerimaan responden dan pandangan positifnya terhadap indikator-indikator profesionalitas yang tertuang dalam butir angket. Sedikitnya jawaban responden yang menjawab butir angket dengan jawaban tidak pernah (skor 1) menggambarkan cakupan penolakan responden terhadap butir angket profesionalitas lebih sedikit dari cakupan penerimaan terhadap butir angket profesionalitas .

Total frekuensi jawaban dari 56 responden adalah 1120 jawaban dari 20 item pernyataan dalam angket. Pada umumnya responden menyatakan profesionalitas baik. Hal ini diketahui dari rata-rata keseluruhan skor item sebesar 3,64 (mendekati nilai 4). Statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel profesionalitas , menunjukan bahwa responden berpendapat profesionalitas yang baik, terlihat dari nilai rata-rata keseluruhan skor yaitu 3,63 mendekati nilai 4.

Adapun rata-rata (mean) jawaban responden terhadap setiap butir angket dijelaskan dalam berikut ini:

Tabel 6
Rata-rata Jawaban Responden untuk Setiap Item Angket Profesionalitas

Nomor Butir Angket	Skor Butir Angket	Rata-rata
1	234	4,18
2	220	3,93
3	232	4,14
4	217	3,88
5	225	4,02
6	223	3,98
7	217	3,88
8	203	3,63
9	218	3,89
10	187	3,34
11	192	3,43
12	201	3,59
13	216	3,86
14	173	3,09
15	201	3,59
16	225	4,02
17	182	3,25
18	186	3,32
19	178	3,18
20	164	2,93
Total	4094	73,11
Rata-rata total		3,65

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket profesionalitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata jawaban responden tertinggi pada item angket nomor 1, yaitu: memahami dan menguasai materi pelajaran yang saya ajarkan. Sedangkan rata-rata jawaban responden terendah pada item angket nomor 20 yaitu: memanfaatkan teknologi komunikasi (*face book* dan *whats up*) untuk memberi bimbingan kepada siswa di luar jam pembelajaran.

Tabel 7
Peringkat Teratas Butir Angket Profesionalitas

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	1	Memahami dan menguasai materi pelajaran
2	3	Berusaha menambah pengetahuan tentang konsep materi pelajaran yang diampu
3	5	Memahami dan menguasai kompetensi inti mata pelajaran yang diajarkan

Sumber: Diolah dari Angket Profesionalitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3 butir angket profesionalitas yang layak mendapat apresiasi dalam rangka menunjang kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket di atas, mendapat penilaian positif oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas profesionalitas positif yang dirasakan oleh responden.

Selanjutnya untuk mengetahui tendensi jawaban responden terhadap variabel profesionalitas yang dinilai masih rendah oleh responden, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Peringkat Terendah Butir Angket Profesionalitas

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	20	memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memberi bimbingan kepada siswa di luar jam pembelajaran
2	14	menempuh pendidikan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan profesional
3	19	memanfaatkan internet untuk menambah wawasan tentang materi

Sumber: Diolah dari Angket Profesionalitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3 butir angket profesionalitas yang menurut penilaian responden masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket di atas, mendapat penilaian kurang oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas profesionalitas yang dirasakan oleh responden.

2. Kedisiplinan Guru Rumpun PAI

Data tentang kedisiplinan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang ditujukan kepada guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Tengah. Hasil jawaban responden sebagaimana terlampir di tabel 34 halaman 153 Dekripsi jawaban responden atas variabel kedisiplinan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tendensi jawaban responden atas pernyataan yang digunakan guna mengetahui kedisiplinan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9
Deskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Kedisiplinan

Skor	Jawaban	Frekuensi	Jumlah	Persentase
5	Selalu	126	630	11,25%
4	Sering	359	1436	32,05%
3	Kadang-kadang	404	1212	36,07%
2	Hampir Tidak pernah	220	440	19,64%
1	Tidak pernah	11	11	0,98%
	Total	1120	3729	100%

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket kedisiplinan

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diketahui frekuensi jawaban responden pada kategori selalu (sangat baik) sebanyak 126 (11,25%), pada kategori sering (baik) sebanyak 359 (32,05%), pada kategori Kadang-kadang (cukup) sebanyak 404 (36,07%), pada kategori hampir tidak pernah (kurang) sebanyak 220 (19,64%) dan pada kategori tidak pernah (sangat kurang) sebanyak 11 (0,98%).

Frekuensi jawaban responden terhadap angket kedisiplinan secara umum lebih banyak pada kategori jawaban sering (skor 3), dengan persentase 36,07%. Hal ini menunjukkan bahwa tendensi jawaban responden terhadap setiap butir angket kedisiplinan berada pada cakupan penerimaan responden dan jawabannya terhadap indikator-indikator kedisiplinan yang tertuang dalam butir angket. Sedikitnya jawaban responden yang menjawab butir angket dengan jawaban tidak pernah (skor 1) menggambarkan cakupan penolakan responden terhadap butir angket kedisiplinan lebih sedikit dari cakupan penerimaan terhadap butir angket kedisiplinan. Rata-rata jawaban

responden terhadap item angket angket kedisiplinan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 10
Rata-rata Jawaban Responden untuk Setiap Item
Angket Kedisiplinan

Nomor Angket	Skor Total	Mean
1	171	3,05
2	157	2,80
3	186	3,32
4	212	3,79
5	198	3,54
6	234	4,18
7	206	3,68
8	165	2,95
9	205	3,66
10	160	2,86
11	184	3,29
12	195	3,48
13	198	3,54
14	150	2,68
15	154	2,75
16	206	3,68
17	155	2,77
18	227	4,05
19	197	3,52
20	169	3,02
Total	3729	66,58
Rata-rata total		3,33

Sumber: Diolah dari Hasil Jawaban Responden pada Angket Kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata jawaban responden tertinggi pada item angket nomor 6, yaitu: memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran . Sedangkan rata-rata jawaban responden terendah pada item angket nomor 14, yaitu: berkoordinasi dengan pimpinan sekolah dalam melaksanakan tugas mengajar. Frekuensi jawaban responden pada kategori selalu (sangat baik) sebanyak 126 (11,25%), pada kategori sering (baik) sebanyak 359 (32,05%), pada kategori Kadang-kadang (cukup) sebanyak 404 (36,07%), pada kategori hampir tidak pernah (kurang) sebanyak 220 (19,64%) dan pada kategori tidak pernah (sangat kurang) sebanyak 11 (0,98%). Total frekuensi jawaban dari 56 responden adalah 1120 jawaban dari 20 item pernyataan dalam angket.

Adapun skor total jawaban responden sebesar 3729. Berdasarkan deskripsi jawaban responden tersebut diketahui bahwa pada umumnya responden menyatakan kedisiplinan cukup. Hal ini diketahui dari rata-rata keseluruhan skor item sebesar 3,33, mendekati 3,5.

Statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel kedisiplinan, menunjukkan bahwa responden memiliki kedisiplinan yang cukup, mendekati nilai baik, terlihat dari nilai rata-rata keseluruhan skor yaitu 3,33 mendekati nilai 3,5.

Tabel 11
Peringkat Teratas Butir Angket Kedisiplinan

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	6	Memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran
2	18	Menulis hasil pengelolaan pembelajaran dalam buku jurnal guru
3	4	Merencanakan alokasi waktu pembelajaran berdasarkan RPP

Sumber: Diolah dari Angket Kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3 butir angket kedisiplinan yang layak mendapat apresiasi dalam rangka menunjang kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket di atas, mendapat penilaian positif oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas kedisiplinan positif yang ditunjukkan oleh responden.

Tabel 12
Peringkat Terendah Butir Angket Kedisiplinan

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	14	Berkoordinasi dengan pimpinan sekolah dalam melaksanakan tugas mengajar
2	15	Penyampaian materi pelajaran yang saya berikan sesuai target yang ditetapkan dalam kurikulum
3	17	Menambah alokasi waktu di luar jam belajar reguler, untuk menyelesaikan penyampaian materi pelajaran

Sumber: Diolah dari Angket Kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3 butir angket kedisiplinan yang perlu ditingkatkan dalam rangka menunjang kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket di atas, mendapat penilaian kurang oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas kedisiplinan masih rendah yang ditunjukkan oleh responden.

c. Kinerja Guru Rumpun PAI

Data tentang kinerja guru dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang ditujukan kepada guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Lampung Tengah. Hasil jawaban responden sebagaimana terlampir di tabel 35 halaman 155. Dekripsi jawaban responden atas variabel kinerja guru dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tendensi jawaban responden atas pernyataan yang digunakan guna mengetahui kinerja guru, sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13

Deskripsi Jawaban Responden terhadap Variabel Kinerja Guru rumpun PAI

Skor	Jawaban	Frekuensi	Jumlah	Persentase
5	Selalu	122	610	10,89%
4	Sering	412	1648	36,79%
3	Kadang-kadang	416	1248	37,14%
2	Hampir Tidak pernah	165	330	14,73%
1	Tidak pernah	5	5	0,45%
Total		1120	3841	100%
Rata-rata keseluruhan item				

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket kinerja guru rumpun PAI

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diketahui frekuensi jawaban responden pada kategori selalu (sangat baik) sebanyak 122 (10,89%), pada kategori sering (baik) sebanyak 412 (36,79%), pada kategori Kadang-kadang (cukup) sebanyak 416 (37,14%), pada kategori hampir tidak pernah (kurang) sebanyak 165 (14,73%) dan pada kategori tidak pernah (sangat kurang) sebanyak 5 (0,45%). Adapun skor total jawaban responden pada angket kinerja guru rumpun PAI sebesar 3841 (terlampir). Rata-rata jawaban responden terhadap indikator angket dijelaskan dalam berikut ini:

Tabel 14
Rata-rata Jawaban Responden
untuk Setiap Item Angket Kinerja Guru rumpun PAI

Nomor Item	Skor Total	Mean
1	212	3,79
2	223	3,98
3	205	3,66
4	210	3,75
5	241	4,3
6	176	3,14
7	213	3,8
8	188	3,36
9	215	3,84
10	196	3,5
11	167	2,98
12	211	3,77
13	173	3,09
14	178	3,18
15	173	3,09
16	205	3,66
17	164	2,93
18	173	3,09
19	162	2,89
20	156	2,79
Total	3841	68,6
Rata-rata total		3,43

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket kinerja guru rumpun PAI

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata jawaban responden tertinggi pada item angket nomor 5 yaitu: mencari berbagai sumber belajar yang relevan untuk menambah penguasaan materi pelajaran. Sedangkan rata-rata jawaban responden terendah pada item angket nomor 20, yaitu: menerapkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang saya ajar. Statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel kinerja guru, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kinerja guru berada pada kategori cukup baik mendekati nilai baik, hal ini terlihat dari nilai rata-rata keseluruhan skor yaitu 3,43 mendekati nilai 3,5.

Tabel 15
Peringkat Teratas Butir Angket Kinerja Guru rumpun PAI

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	5	Mencari berbagai sumber belajar yang relevan untuk menambah penguasaan materi pelajaran
2	2	Mengelola pembelajaran di kelas yang menarik minat belajar siswa
3	9	Melakukan penilaian hasil belajar siswa setelah selesai penyampaian satu kompetensi dasar

Sumber: Diolah dari Angket Kinerja Guru Rumpun PAI

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3 butir angket kinerja guru rumpun PAI yang layak mendapat apresiasi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik agama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket di atas, mendapat penilaian positif oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas kinerja positif yang ditunjukkan oleh responden.

Tabel 16
Peringkat Terendah Butir Angket Kinerja Guru rumpun PAI

Peringkat	Nomor Angket	Indikator
1	20	Menerapkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang saya ajar
2	19	Mempelajari penelitian orang lain untuk menamabah wawasan dan keterampilan mengajar
3	17	Melaksanakan tugas yang berkaitan dengan administrasi sekolah dongan baik

Sumber: Diolah dari Angket Kinerja Guru rumpun PAI

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3 butir angket kinerja guru yang perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang tercakup dalam tiga butir angket di atas, mendapat penilaian kurang oleh responden, sekaligus menggambarkan realitas kinerja guru rumpun PAI masih rendah yang ditunjukkan oleh responden.

D. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data dari tiga variabel yang terkumpul dapat digunakan untuk analisis data, dan pengujian hipotesis. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas data, uji linearitas variabel, uji homogenitas sampel, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mendeteksi apakah data yang akan digunakan sebagai acuan pengujian hipotesis merupakan data empirik. Dengan kata lain, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorof Smirnof (K-S) dengan terlebih dahulu mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria uji :

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Hasil pengujian normalitas data menggunakan SPSS 22 for windows sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 17
Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov Test

		Kinerja Guru	Profesionalitas	Kedisiplinan
N		56	56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68,59	69,46	66,59
	Std. Deviation	9,135	9,593	10,545
Most Extreme Differences	Absolute	0,114	0,075	0,094
	Positive	0,087	0,070	0,094
	Negative	-0,114	-0,075	-0,093
Test Statistic		0,114	0,075	0,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,067	0,200	0,200

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru rumpun PAI

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai kolom signifikan (*asympt. Sig (2-tailed)*) untuk variabel kinerja guru adalah 0,067 dan untuk variabel profesionalitas dan kedisiplinan sebesar 0,200 atau probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti populasi berdistribusi normal, dan dapat digunakan untuk uji hipotesis penelitian.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama, sehingga diperoleh estimasi yang akurat terhadap peningkatan variabel dependen.

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari populasi sama atau berbeda, sebagai prasyarat dalam analisis Anova. Asumsi yang mendasari dalam Analisis of varians (ANOVA) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene dengan terlebih dahulu mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Varian sampel data tidak homogen

H_a : Varian sampel data homogen

Kriteria uji :

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak

Hasil pengujian homogenitas menggunakan SPSS 22 for windows sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 18
Uji Homogenitas Varians

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,035	1	110	0,311

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru

Berdasarkan output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kinerja guru (Y) berdasarkan variabel profesionalitas (X_1) dan kedisiplinan (X_2) $=0,311 > 0,05$, yang berarti data variabel kinerja guru berdasarkan variabel profesionalitas dan kedisiplinan mempunyai varian yang sama (homogen).

3. Uji Linearitas Data

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau korelasi Pearson linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

- H_0 : Model korelasi Pearson tidak linear
- H_a : Model korelasi Pearson linear

Kriteria uji :

- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_a diterima

Hasil perhitungan linearitas Variabel profesionalitas dan kinerja guru dengan menggunakan SPSS 22 for windows adalah sebagai berikut:

Tabel 19

Tabel Anova Uji Linearitas Variabel
Profesionalitas dan Kinerja Guru Rumpun PAI

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja guru profesionalitas	Between Groups	(Combined)	3223,837	28	115,137	2,276	0,018
		Linearity	2457,060	1	2457,060	48,576	0,000
		Deviation from Linearity	766,777	27	28,399	0,561	0,930
	Within Groups		1365,717	27	50,582		
	Total		4589,554	55			

Sumber: Diolah dari data profesionalitas dan kinerja guru rumpun PAI

Berdasarkan tabel Anova di atas, diperoleh probabilitas sebesar 0,930 lebih besar dari 0.05 ($0,930 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, yang berarti antara variabel profesionalitas dan kinerja guru Rumpun PAI terdapat hubungan yang linear, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan uji hipotesis.

Tabel 20

Anova Uji Linearitas Variabel Kedisiplinan
dan Kinerja Guru Rumpun PAI

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Kinerja guru	Between Groups	(Combined)	2843,304	23	123,622	2,265	0,016
		Linearity	1974,069	1	1974,069	36,175	0,000
		Deviation from Linearity	869,235	22	39,511	0,724	0,783
	Within Groups		1746,250	32	54,570		
	Total		4589,554	55			

Sumber: Diolah dari data kedisiplinan dan kinerja guru Rumpun PAI

Berdasarkan tabel Anova di atas, diperoleh probabilitas sebesar 0,783 lebih besar dari 0.05 ($0,783 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, yang berarti antara variabel kedisiplinan dan kinerja guru Rumpun PAI terdapat hubungan yang linear, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan uji hipotesis.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara dua variabel bebas dalam model regresi berganda. Jika terjadi multikolinieritas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya dalam model regresi, kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan ada atau tidaknya interkorelasi atau kolinieritas antar variabel profesionalitas dan kedisiplinan dalam sebuah model regresi. Interkorelasi tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF (*variance inflation factor*), *tolerance*, dan *condition index*. Hasil uji multikolinieritas menggunakan bantuan SPSS 22 for windows seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 21
Hasil Pengujian multikolinieritas Berdasarkan Output Korelasi Person

		Kinerja Guru	Profesionalitas	Kedisiplinan
Pearson Correlation	Kinerja Guru	1,000	0,732	0,656
	Profesionalitas	0,732	1,000	0,433
	Kedisiplinan	0,656	0,433	1,000
Sig. (1-tailed)	Kinerja Guru		0,000	0,000
	Profesionalitas	0,000		0,000
	Kedisiplinan	0,000	0,000	
N	Kinerja Guru	56	56	56
	Profesionalitas	56	56	56
	Kedisiplinan	56	56	56

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket profesionalitas kedisiplinan dan kinerja guru Rumpun PAI

Berdasarkan tabel di atas, gejala interkorelasi antara variabel profesionalitas dan kedisiplinan dapat diketahui dari koefisien korelasi Pearson. Hasil korelasi antara variabel profesionalitas dan kedisiplinan sebesar $r = 0,433$, jauh lebih kecil dari 0,80, sehingga gejala multikolinearitas tidak terdeteksi, yang berarti bahwa kekuatan prediksi variabel bebas terhadap peningkatan variabel terikat valid.

Tabel 22
Hasil Pengujian Multikolinearitas Berdasarkan *Condition Index*

Model	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
			(Constant)	Profesionalitas	Kedisiplinan	
1	1	2,978	1,000	0,00	0,00	0,00
	2	0,013	15,099	0,19	0,19	1,00
	3	0,009	17,955	0,81	0,81	0,00
a. Dependent Variable: kinerja						

Sumber: Diolah dari hasil jawaban responden pada angket profesionalitas kedisiplinan dan kinerja guru Rumpun PAI

Berdasarkan tabel *collinearity diagnostics* di atas, *condition index* sebesar 17,955 kurang dari 30, sehingga dapat dikatakan gejala multikolinearitas tidak terjadi di dalam model regresi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier tidak

efisien dan akurat. Selain itu juga mengakibatkan estimasi koefisien regresi terganggu.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi Iebih besar dan 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai nilai signifikansi Iebih kecil dan 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 23
Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Profesionalitas dan Kedisiplinan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,738	4,134		0,420	0,676
	Profesionalitas	0,068	0,059	0,175	1,163	0,250
	Kedisiplinan	-0,044	0,054	-0,124	-0,826	0,413

a. Dependent Variable: Res2

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel profesionalitas (X_1) sebesar 0,250 Iebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel profesionalitas. Demikian pula diketahui nilai signifikansi variabel kedisiplinan (X_2) sebesar 0,413 Iebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel kedisiplinan. Dengan demikian estimasi koefisien regresi tidak terganggu dengan adanya heteroskedastisitas.

E. Pengujian Hipotesis

Setelah data-data tentang profesionalitas (X1), kedisiplinan (X2), dan kinerja guru rumpun PAI (Y) terkumpul, dan data-data tersebut memenuhi persyaratan uji analisis, maka tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru rumpun PAI

Hipotesis pertama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru Rumpun PAI

Ha: Ada pengaruh pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru Rumpun PAI

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh profesionalitas terhadap kinerja guru dilakukan menggunakan rumus regresi linear sederhana. Dari hasil diperoleh hasil berikut:

Tabel 24
Coefficientsa Regresi Profesionalitas dan Kinerja Guru Rumpun PAI

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,193	6,193		3,261	0,002
	Profesionalitas	0,697	0,088	0,732	7,888	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru
Sumber: Diolah dari data Profesionalitas dan Kinerja Guru

Dari tabel *coefficient* di atas diketahui nilai konstantanya (*a*) sebesar 20,193 dan koefisien regresi $x_1.y = 0,697$. Berdasarkan nilai konstanta dan

koefisien regresi tersebut, maka dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 20,193 + 0,697X$$

Y = Kinerja guru

X = Profesionalitas

Persamaan regresi di atas dapat digunakan untuk melakukan prediksi nilai variabel dependen (kinerja guru), jika nilai variabel independen (profesionalitas) ditetapkan, seperti pada jawaban angket kinerja guru nomor 1, yaitu 79, maka nilai kinerja guru akan meningkat sebesar $20,193 + 0,697(79) = 75,26$. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kinerja guru untuk individu tersebut pada angket nomor satu mengalami peningkatan sebesar 75,26. Selanjutnya untuk menguji apakah hasil perhitungan regresi di atas dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi regresi menggunakan SPSS 22 for window dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 25

Daftar Anova Uji Keberartian Regresi Profesionalitas dan Kinerja Guru ($Y = 20,193 + 0,697X$)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2457,060	1	2457,060	62,219	0,000
	Residual	2132,494	54	39,491		
	Total	4309,554	55			
a. Predictors: (Constant), Profesionalitas						
b. Dependent Variable: kinerja Guru						

Sumber : Diolah dari Data Profesionalitas dan Kinerja Guru Rumpun PAI

Berdasarkan data di atas, diketahui harga F_{hitung} sebesar 62,219. Hasil tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga F_{tabel} , pada dk pembilang = 1, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 1,54 yaitu 4,02 untuk taraf signifikansi 5%. Dengan demikian harga F_{hitung} untuk persamaan regresi linear profesionalitas dan kinerja guru ($Y = 20,193 + 0,697X$) lebih besar dari harga F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti regresi linear variabel profesionalitas dan kinerja guru pada persamaan $Y = 20,193 + 0,697X$, memenuhi syarat keberartian regresi dan dapat dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara profesionalitas dan kinerja guru dan seberapa besar kontribusi profesionalitas terhadap peningkatan kinerja guru dapat dilihat dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R Square) pada tabel *model summary out put* di awah ini:

Tabel 26
Model Summary koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi
Variabel Profesionalitas dan Kinerja Guru Rumpun PAI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,732	0,535	0,527	6,284
a. Predictors: (Constant), Profesionalitas				

Sumber: Angket profesionalitas dan kinerja guru rumpun PAI

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat keeratan antara profesionalitas dan kinerja guru rumpun PAI ditunjukkan oleh koefisien korelasi ($r_{x_1.y}$) pada kolom R, sebesar 0,732. Hal ini berarti tingkat keeratan

korelasi berada pada interval koefisien 0,70-1,00, yang berarti terdapat korelasi yang positif dan sangat kuat antara profesionalitas dengan kinerja guru rumpun PAI. Adapun koefisien determinasi ditunjukkan pada kolom R Square, sebesar 0,535. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalitas tentang menyumbang 53,5% kenaikan kinerja guru rumpun PAI .

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi sebesar 0,732 di atas signifikan atau tidak, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t.

Ho : Koefisien korelasi tidak signifikan

Ha : Koefisien korelasi signifikan

Kriteria uji:

Taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau $t_{(1-1/2 \alpha)}$

Tolak Ho dan terima Ha, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Tolak Ha dan terima Ho, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 for window dengan hasil sebagaimana tertera pada tabel 24 di atas, pada kolom t, di mana diperoleh t_{hitung} sebesar 7,888. Harga tersebut selanjutnya dikonfirmasi dengan harga t_{tabel} pada df 54 pada taraf signifikansi 5%, di mana diperoleh harga t_{tabel} sebesar 1,673. Dengan demikian harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} ($7,888 > 1,673$) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti terdapat korelasi signifikan antara profesionalitas dengan kinerja guru rumpun PAI.

Untuk mengetahui apakah koefisien determinasi sebesar 0,535 signifikan atau tidak, dan dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dilakukan uji signifikansi koefisien determinasi sebagai berikut:

Ho : Koefisien determinasi signifikan

Ha : Koefisien determinasi tidak signifikan

Kriteria Uji

Tolak Ho dan terima Ha, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tolak Ha dan terima Ho, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan pada tabel 25 di atas, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 62,219. Harga tersebut kemudian dikonfirmasi dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang = 1, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 1,56 untuk taraf signifikansi 5% sebesar 4,02. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa koefisien determinasi sebesar 0,535 (53,5% signifikan dan kontribusi profesionalitas dalam meningkatkan kinerja guru sebesar 53,5% dapat diperlakukan secara general pada semua populasi.

2. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru rumpun PAI

Hipotesis kedua dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI

Ha : Ada pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru, dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 22 for windows diperoleh hasil berikut:

Tabel 27
Coefficients^a Regresi Kedisiplinan dan Kinerja Guru rumpun PAI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30,757	5,999		5,127	0,000
Kedisiplinan	0,568	0,089	0,656	6,384	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: Diolah dari data kedisiplinan dan kinerja guru rumpun PAI

Dari tabel coefficient tersebut di atas diketahui nilai konstantanya (a) sebesar 30,757 dan koefisien regresi = 0,568. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 30,757 + 0,568X$$

$$Y = \text{Kinerja guru}$$

$$X = \text{Kedisiplinan}$$

Persamaan regresi di atas dapat digunakan untuk melakukan prediksi nilai variabel dependen (kinerja guru), jika nilai variabel independen (kedisiplinan) ditetapkan, seperti pada jawaban angket kinerja guru nomor 1, yaitu 79, maka nilai kinerja guru akan meningkat sebesar $30,757 + 0,568(79) = 75,63$. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kinerja guru untuk individu tersebut mengalami peningkatan sebesar 75,63.

Selanjutnya untuk menguji apakah hasil perhitungan regresi di atas dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi regresi sebagai berikut:

Ho : Koefisien arah regresi tidak signifikan ($b = 0$)

Ha : Koefisien regresi signifikan ($b \neq 0$)

Kriteria uji:

Taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

Tolak Ho dan terima Ha, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tolak Ha dan terima Ho, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 for window dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 28

Anova Uji keberartian Regresi Kedisiplinan dan Kinerja Guru rumpun PAI
($Y = 30,757 + 0,568 X$)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1974,069	1	1974,069	40,757	0,000
	Residual	2615,485	54	48,435		
	Total	4309,554	55			

Sumber: Diolah dari kedisiplinan dan kinerja guru

Berdasarkan data di atas, diketahui harga F_{hitung} sebesar 40,757. Hasil tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga F_{tabel} , pada dk pembilang = 1, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 1,54 yaitu 4,02 untuk taraf signifikansi 5%. Dengan demikian harga F_{hitung} untuk persamaan regresi linear kedisiplinan dan kinerja guru ($30,757 + 0,568 X$)

lebih besar dari harga F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti regresi linear variabel kedisiplinan dan kinerja guru pada persamaan $30,757 + 0,568 X$, memenuhi syarat keberartian regresi dan dapat dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa kuat tingkat keeratan kedisiplinan dengan kinerja guru, dan seberapa besar kontribusi kedisiplinan dalam meningkatkan kinerja guru dapat dilihat dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R Square) pada tabel *model summary out put* di bawah ini:

Tabel 29
Model Summary koefisien korelasi dan koefisien determinasi
Variabel kedisiplinan dan kinerja guru rumpun PAI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,656	0,430	0,420	6,960
a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan				
Sumber: Diolah dari Data Kedisiplinan dan Kinerja Guru rumpun PAI				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui koefisien korelasi ($r_{x_2.y}$) pada kolom R, sebesar 0,656. Hal ini berarti tingkat keeratan korelasi berada pada interval koefisien 0,60 – 1, yang berarti terdapat korelasi yang positif dan kuat antara kedisiplinan dengan kinerja guru rumpun PAI. Adapun koefisien determinasi ditunjukkan pada kolom R Square, sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam menyumbang 43% kenaikan kinerja guru rumpun PAI.

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi sebesar 0,656 di atas signifikan atau tidak, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Koefisien korelasi tidak signifikan

Ha : Koefisien korelasi signifikan

Kriteria uji:

Taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau $t_{(1-1/2 \alpha)}$

Tolak Ho dan terima Ha, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Tolak Ha dan terima Ho, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 for window yang hasilnya sebagaimana tertera pada tabel 27 di atas, pada kolom t, di mana diperoleh t_{hitung} sebesar 6,384. Harga tersebut selanjutnya dikonfirmasi dengan harga t_{tabel} pada df 54 pada taraf signifikansi 5%, di mana diperoleh harga t_{tabel} sebesar 1,673. Dengan demikian harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} atau ($6,384 > 1,673$), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara kedisiplinan dengan kinerja guru rumpun PAI .

Untuk mengetahui apakah koefisien determinasi sebesar 0,430 signifikan atau tidak, dan dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dilakukan uji signifikansi koefisien determinasi sebagai berikut:

Ho : Koefisien determinasi signifikan

Ha : Koefisien determinasi tidak signifikan

Kriteria Uji

Tolak H_0 dan terima H_a , jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tolak H_a dan terima H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SPSS 22 for windows yang hasilnya sebagaimana tertera pada tabel 28 di atas, pada kolom f, di mana diperoleh harga F_{hitung} sebesar 40,757. Harga tersebut kemudian dikonfirmasi dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5 %, dengan dk pembilang = 1, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 1,54 untuk taraf signifikansi 5% sebesar 4,02. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa koefisien determinasi sebesar 0,430 signifikan dan kontribusi kedisiplinan dalam meningkatkan kinerja guru sebesar 43% dapat diperlakukan secara general pada semua populasi.

3. Pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara simultan terhadap kinerja guru rumpun PAI

Hipotesis ketiga dalam penelitian berbunyi sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara simultan terhadap kinerja guru rumpun PAI

H_a : Ada pengaruh Profesionalitas dan kedisiplinan secara simultan terhadap kinerja guru rumpun PAI.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara simultan terhadap kinerja guru, dilakukan dengan menggunakan regresi linear ganda (*multiple*). Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 22 for windows diperoleh hasil berikut:

Tabel 30
Coefficientsa Regresi Multiple Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,063	5,788		1,393	0,169
	Profesionalitas	0,525	0,082	0,551	6,363	0,000
	kedisiplinan	0,362	0,075	0,417	4,819	0,000

a. Dependent Variable: kinerja guru
Sumber: Diolah dari Data Profesionalitas , kedisiplinan dan Kinerja Guru

Dari tabel coefficient tersebut di atas diketahui nilai konstantanya (a) sebesar 8,063 dan koefisien regresi b_1 (profesionalitas) sebesar 0,530, koefisien regresi b_2 (kedisiplinan) sebesar 0,364. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi b_1 , dan b_2 tersebut, maka dapat dituliskan persamaan regresi multiple sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 8,063 + 0,525X_1 + 0,362X_2$$

$$Y = \text{Kinerja guru}$$

$$X_1 = \text{Profesionalitas}$$

$$X_2 = \text{Kedisiplinan}$$

Berdasarkan persamaan regresi multiple di atas, maka dapat diprediksikan bahwa kinerja guru akan meningkat bila profesionalitas secara positif dan searah juga meningkat. Koefisien regresi kedisiplinan (0,362) ternyata lebih kecil dari pada koefisien regresi profesionalitas (0,525). Konstanta 8,063 menggambarkan besarnya kinerja guru jika tidak dipengaruhi profesionalitas dan kedisiplinan.

Koefisien regresi b_1 sebesar 0,525 menggambarkan besarnya peningkatan kinerja guru, jika disertai variabel profesionalitas, sedangkan koefisien regresi b_2 sebesar 0,362 menggambarkan besarnya peningkatan kinerja guru jika disertai kedisiplinan.

Selanjutnya untuk menguji apakah hasil perhitungan regresi multiple pada persamaan regresi $Y=8,063+0,525X_1+0,362X_2$ dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi regresi multiple sebagai berikut:

H_0 : Koefisien regresi multiple tidak signifikan ($b = 0$)

H_a : Koefisien regresi multiple signifikan ($b \neq 0$)

Kriteria uji:

Taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

Tolak H_0 dan terima H_a , jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tolak H_a dan terima H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 for window dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 31
Anova Uji Keberartian Regresi Multiple Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru ($Y= 8,063+ 0,525X_1+ 0,362X_2$)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3106,832	2	1553,416	55,527	0,000
	Residual	1482,721	53	27,976		
	Total	4589,554	55			

Sumber: Diolah dari data Profesionalitas, kedisiplinan dan Kinerja Guru

Berdasarkan data di atas, diketahui harga F_{hitung} sebesar 55,527. Hasil tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga F_{tabel} , pada dk pembilang = 2, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 2,54 untuk taraf signifikansi 5% sebesar 4,02. Dengan demikian harga F_{hitung} untuk persamaan regresi multiple $Y = 8,063 + 0,525X_1 + 0,362X_2$ lebih besar dari harga F_{tabel} , ($55,527 > 4,02$) sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti regresi multiple Profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru pada persamaan $Y = 8,063 + 0,525X_1 + 0,362X_2$ memenuhi syarat keberartian regresi dan dapat dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa kuat tingkat keeratan profesionalitas, kedisiplinan, dan kinerja guru, dan seberapa besar kontribusi kedua variabel independen tersebut dalam meningkatkan kinerja guru dapat dilihat dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R Square) pada *model summary out put* di bawah ini:

Tabel 32
Model Summary Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi
Variabel Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru Rumpun PAI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,823	0,677	0,665	5,289
a. Predictors: (Constant), Profesionalitas Guru dan Kedisiplinan Sumber: Diolah dari Data Profesionalitas, Kedisiplinan dan Kinerja Guru				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui koefisien korelasi ($r_{y1.2}$) pada kolom R, sebesar 0,823. Hal ini berarti tingkat keeratan korelasi berada pada interval koefisien 0,80 – 1,000, yang berarti terdapat korelasi yang positif dan kuat

antara profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru. Adapun koefisien determinasi ditunjukkan pada kolom R Square, sebesar 0,677. Hal ini menunjukkan profesionalitas, dan kedisiplinan secara bersama-sama menyumbang 67,7% kenaikan kinerja guru.

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi sebesar 0,823 di atas signifikan atau tidak, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji F.

Ho : Koefisien korelasi multiple tidak signifikan

Ha : Koefisien korelasi multiple signifikan

Kriteria uji:

Taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau $t_{(1-1/2 \alpha)}$

Tolak Ho dan terima Ha, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tolak Ha dan terima Ho, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 for window yang hasilnya sebagaimana tertera pada tabel 31 di atas, pada kolom F, di mana diperoleh F_{hitung} sebesar 55,527. Harga tersebut Hasil tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga F_{tabel} , pada dk pembilang = 2, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 2,54 yaitu 4,02 untuk taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($55,527 > 4,02$) sehingga Ho ditolak, dan Ha diterima, yang berarti terdapat korelasi multiple yang signifikan antara profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru.

Untuk mengetahui apakah koefisien determinasi sebesar 0,677 signifikan atau tidak, dan dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dilakukan uji signifikansi koefisien determinasi sebagai berikut:

Ho : Koefisien determinasi multiple signifikan

Ha : Koefisien determinasi multiple tidak signifikan

Kriteria Uji

Tolak Ho dan terima Ha, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tolak Ha dan terima Ho, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SPSS 22 for windows yang hasilnya sebagaimana tertera pada tabel 31 di atas, pada kolom f, di mana diperoleh harga F_{hitung} sebesar 55,527. Harga tersebut kemudian dikonfirmasi dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5 %. dengan dk pembilang = 1, dan dk penyebut = $n - 2$, atau $56 - 2 = 54$. Harga F_{tabel} untuk besaran 1,54 yaitu 4,02 untuk taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa koefisien determinasi multiple sebesar 0,677 signifikan dan kontribusi profesionalitas, kedisiplinan dalam meningkatkan kinerja guru sebesar 67,7% dapat diperlakukan secara general pada semua populasi.

F. Pembahasan

Kinerja guru merupakan gambaran dari perilakunya dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kinerja guru, berarti kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan

tugas dan pekerjaannya.⁶ Kinerja yang ditampilkan guru merupakan akumulasi dari faktor internal dan eksternal yang berjalan seiring mempengaruhi tampilan kinerja. Dalam hal ini guru merupakan pribadi yang berkembang sejalan dengan pengalaman intelektual dan hasil interaksinya dengan lingkungan.

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dan dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga.⁷ Dalam hal ini profesionalitas mencakup aspek kemampuan, keterampilan, kepribadian, pengalaman dan pengetahuan yang menunjang tugasnya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.

Tampilan kinerja sesuai standar profesi keguruan merupakan sasaran utama dari pengembangan profesionalisme guru. Guru profesional akan melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi, dan menunjukkan kinerja terbaik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. “Profesional merujuk pada dua hal, yaitu orang yang

⁶Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Ferika Aditama, 2010), h. 21

⁷Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 43

menyandang suatu profesi dan kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.”⁸

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kedisiplinan sebagai merupakan salah satu faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Disiplin kerja guru berhubungan erat dengan kepatuhan dalam menerapkan peraturan sekolah. Disiplin kerja guru yang terabaikan akan menjadi budaya kerja yang buruk sehingga menurunkan kinerja guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Kedisiplinan bagi para guru PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kedisiplinan menjadi tuntutan yang penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan profesionalitas dalam mengajar. Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. “Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana variabel profesionalitas dan kinerja diperoleh persamaan regresi $Y = 20,193 + 0,697X$. Persamaan regresi tersebut menggambarkan bahwa variabel dependen (kinerja guru) akan mengalami peningkatan pada konstanta 20,193, dengan kontribusi konstan

⁸Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 51

profesionalitas sebesar 0,697, seperti pada jawaban angket kinerja guru nomor 1, yaitu 79, maka nilai kinerja guru akan meningkat sebesar $20,193 + 0,697(79) = 75,26$. Persamaan regresi $20,193 + 0,697X$ menunjukkan bahwa rata-rata kinerja guru untuk individu tersebut pada contoh angket nomor satu mengalami peningkatan sebesar 75,26. Dari persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa, apabila profesionalitas bertambah 1, maka nilai rata-rata kinerja guru akan bertambah 0,697, atau setiap nilai profesionalitas tentang bertambah 10, maka nilai rata-rata kinerja guru akan bertambah 6,97.

Kontribusi profesionalitas dalam meningkatkan kinerja guru ditunjukkan pada koefisien determinasi sebesar 0,535. Dari hasil uji signifikansi dengan F tes, diketahui harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, yaitu: $62,219 > 4,02$. Dengan demikian profesionalitas memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil perhitungan regresi diperoleh persamaan $Y = 30,757 + 0,568X$. Persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi bahwa peningkatan kedisiplinan akan diikuti dengan peningkatan kinerja guru 0,568, pada konstanta 30,757. Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa apabila nilai kedisiplinan bertambah 1, maka nilai rata-rata kinerja akan bertambah 0,568, atau setiap nilai kedisiplinan bertambah 10, maka nilai rata-rata kinerja guru akan bertambah 5,68.

Tingkat keeratan hubungan antara kedisiplinan dengan kinerja guru ditunjukkan pada koefisien korelasi (r_{y_2}), sebesar 0,656. Setelah dilakukan uji signifikansi dengan t tes, diketahui harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu: $6,384 > 1,673$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru.

Kontribusi kedisiplinan dalam meningkatkan kinerja guru ditunjukkan pada koefisien determinasi sebesar 0,430. Dari hasil uji signifikansi dengan F tes, diketahui harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, yaitu: $40,757 > 4,02$.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Dari hasil perhitungan regresi linear multiple diperoleh persamaan $\bar{y} = 8,063 + 0,525X_1 + 0,362X_2$. Konstanta 8,063 menggambarkan besarnya kinerja guru jika tidak ada profesionalitas dan kedisiplinan. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,525 menggambarkan besarnya peningkatan kinerja guru, jika disertai profesionalitas, sedangkan koefisien regresi b_2 sebesar 0,362 menggambarkan besarnya peningkatan kinerja guru jika disertai kedisiplinan.

Tingkat keeratan korelasi multiple antara profesionalitas, dan kedisiplinan dengan kinerja guru, ditunjukkan pada koefisien korelasi multiple ($r_{y_{1.2}}$), sebesar 0,823. Sedangkan kontribusi profesionalitas, dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap peningkatan kinerja guru ditunjukkan pada koefisien determinasi multiple sebesar 0,677. Hal ini menunjukkan profesionalitas, dan kedisiplinan secara bersama-sama menyumbang 67,7% kenaikan kinerja guru.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh penulis dalam mengumpulkan data di lapangan, baik dikarenakan kendala logistik, alat, literatur, waktu maupun teknik penelitian. Dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai usaha untuk membuat hasil penelitian ini menjadi baik. Harapan penulis hasil penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti lain yang meneliti dengan judul yang sama.

Adapun keterbatasan penelitian antara dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas profesionalitas dan kedisiplinan sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja guru. Sedangkan secara obyektif masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kinerja guru, seperti faktor motivasi, kompensasi, sarana dan prasarana, dan sebagainya.
2. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan serangkaian uji coba instrument untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Namun demikian pengumpulan melalui angket ini masih ada kelemahan-kelemahan seperti jawaban yang kurang cermat, dan kurang sesuai dengan butir pertanyaan.
3. Keterbatasan dalam merumuskan indikator dan aspek-aspek yang akan diukur, sehingga kemungkinan tidak mengungkapkan secara lengkap aspek-aspek yang semestinya diukur.

4. Adanya hambatan peneliti dalam pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh responden. Hal ini terjadi karena ada sebagian responden yang relatif lama mengumpulkan kembali angket yang dibagikan.
5. Keterbatasan dalam kemampuan menganalisis data, baik secara manual, maupun melalui alat bantuan software statistik.
6. Terlepas dari adanya keterbatasan di atas, namun hasil penelitian ini telah memberikan informasi bagi peningkatan kinerja guru, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara profesionalitas (X_1) dan kedisiplinan (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja guru (Y).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis terhadap tiga variabel penelitian, yaitu profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa koefisien regresi profesionalitas dan kinerja guru diperoleh persamaan regresi $Y=20,193+0,697 X$. Persamaan regresi $20,193+0,697X$ menunjukkan apabila profesionalitas bertambah 1, maka nilai rata-rata kinerja guru akan bertambah 0,697, atau setiap nilai profesionalitas tentang bertambah 10, maka nilai rata-rata kinerja guru akan bertambah 6,97.
2. Kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil uji hipotesis diperoleh persamaan $Y = 30,757+ 0,568$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai kedisiplinan bertambah 1, maka nilai rata-rata kinerja akan bertambah 0,568, atau setiap nilai kedisiplinan bertambah 10, maka nilai rata-rata kinerja guru akan bertambah 5,68.
3. Profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil perhitungan regresi linear

multiple diperoleh persamaan $\bar{y}=8,063+0,525X_1+0,362X_2$. Konstanta 8,063 menggambarkan besarnya kinerja guru jika tidak ada profesionalitas dan kedisiplinan. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,525 menggambarkan besarnya peningkatan kinerja guru, jika disertai profesionalitas, sedangkan koefisien regresi b_2 sebesar 0,362 menggambarkan besarnya peningkatan kinerja guru jika disertai kedisiplinan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profesionalitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini mengandung implikasi kedepannya guru dan instansi terkait agar meningkatkan profesionalitas, terutama pada aspek yang masih kurang, seperti memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memberi bimbingan kepada siswa di luar jam pembelajaran, menempuh pendidikan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan profesional, dan memanfaatkan internet untuk menambah wawasan tentang materi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini mengandung implikasi kedepannya guru dan instansi terkait agar meningkatkan kedisiplinan, terutama pada aspek memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan

pembelajaran, menulis hasil pengelolaan pembelajaran dalam buku jurnal guru, dan merencanakan alokasi waktu pembelajaran berdasarkan RPP.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah se- Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini mengandung implikasi kedepannya guru dan instansi terkait agar meningkatkan profesionalitas dan kedisiplinan. Aspek kinerja guru yang perlu ditingkatkan adalah menerapkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil pembelajaran, mempelajari penelitian orang lain untuk menambah wawasan dan keterampilan mengajar, dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

C. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian di atas, diajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja guru sebagai berikut:

1. Profesionalitas guru rumpun PAI di Madrasah Aliyah Lampung Tengah perlu ditingkatkan terutama pada aspek memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memberi bimbingan kepada siswa di luar jam pembelajaran, dan menempuh pendidikan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kedisiplinan guru rumpun PAI Madrasah Aliyah perlu ditingkatkan terutama pada aspek berkoordinasi dengan pimpinan sekolah dalam melaksanakan tugas mengajar, penyampaian materi pelajaran yang saya

berikan sesuai target yang ditetapkan dalam kurikulum, menambah alokasi waktu di luar jam belajar reguler, untuk menyelesaikan penyampaian materi pelajaran

3. Kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah perlu ditingkatkan terutama pada aspek menerapkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang diajar, memanfaatkan penelitian orang lain yang relevan atau melaksanakan penelitian sendiri untuk memperoleh umpan balik dalam memperbaiki proses pembelajaran, dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan administrasi sekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana: 2008
- Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing*, Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2005
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Arini T. Soemahidwidjojo, *Panduan Praktis Menyusun KPI Key Performance Indicator* Jakarta: Raih Asa Sukses, 2015
- Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- E. Mulyas, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- , *Implementai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Edi Kusnadi, *Metodologi an Praktis*, Jakarta, Ramayana Pers, 2005
- Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga, 1993
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016
- Hasan Syihatah dan Zainab an-Najjar, *Mu`jam Mustolah at-Tarbawiyah wa Nafsiyyah* Kairo: ad-Dar al-Misriyyah, 2003
- Indah Puji Hartatik, *Buku Praktis Mengembangkan SDM*, Yogyakarta: Laksana, 2014
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Jasmani Asf, dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2013
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

- M. Dahlan dan Muhtaorm, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Ferika Aditama, 2010
- Pandi Efendi, *Concept & Indikator Human Resources Management for Management Research*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010 h
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- , *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Suyanto dan Ahmad Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Esensi, 2011

Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publisng, 2012

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014

-----, *Membudayakan Etos Kerja Islami* Jakarta: Gema Insani Pres, 2008

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

3x4

BIODATA PENELITI

Peneliti lahir pada tanggal 11 Juni 1969 di Desa Jatidatar, Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, anak ke-lima dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Warsorejo (alm) dan Ibu Wagiyem.

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Jatidatar Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah tamat tahun 1984, dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Srimanunggal Sritejokencono Kecamatan Punggur Lampung Tengah, tamat pada tahun 1987, kemudian melanjutkan di SPG Ma'arif Metro, tamat pada tahun 1990.

Pendidikan Strata Satu (S1) ditempuh di FKIP Muhammadiyah Metro, tamat tahun 1997. Dilanjutkan pendidikan Pascasarjana IAIN Metro Prodi Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang.

Pengalaman kerja dimulai dari Guru honorer di SMP Negeri 1 Bandar Mataram Lampung Tengah tahun 1997 - 2004. Kemudian menjadi Guru PNS di Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah sejak tahun 2005.